



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ABDUL SALAM IMAM : BIOGRAFI INTELEKTUAL DI JORONG PULAI,  
KECAMATAN SITIUNG, DHARMASRA YA (1971-2005)**

**SKRIPSI**



**LIRAWATI  
06181001**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2012**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan suatu anugrah dan kekuatan. Kekuatan yang tidak ternilai harganya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Abdul Salam Imam : Biografi Intelektual di Jorong Pulau, Kecamatan Sitiung, Dharmasraya (1971-2005)”. Penulisan tentang ini dilakukan karena masih sedikitnya penulisan tentang sejarah intelektual yang berkaitan dengan tokoh pengembangan agama di Dharmasraya.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengungkapkan penghargaan dan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada Drs. Sabar, M.Hum yang telah memberikan banyak masukan dan juga meluangkan waktu untuk bimbingan serta kepada Pramono ,S.S, M.Si. yang begitu sabar dan meluangkan waktu untuk bimbingan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Penasehat Akademik Drs. Zulqayyim, M.Hum, atas segenap ketulusan hati dan kesabaran Bapak telah membimbing penulis.

Selanjutnya terima kasih yang sedalam-dalamnya disampaikan kepada Sekretaris Prodi Ilmu Sejarah Dra. Eni May, M.Si. Selanjutnya kepada Staf Pengajar Prodi Ilmu Sejarah yaitu Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan., Drs. Syafrizal, M.Hum., Drs. Armansyah, Drs. Wannofri Samri M.Hum., Yenny Narny S.S., M.A, Drs. Purwohusodo, M.Hum., Dr. Anatona M.Hum., Drs. Muh. Djuir, Dr. Nopriyasman, M.Hum., Witrianto. S.S., M.Hum, M.Si., Yudi Andoni S.S., Drs. Zaiyardam Zubir, M.Hum., Prof. Dr. Herwandi M.Hum., Hari Efendi S.S. M.A., Dra. Irianna, Israr

Iskandar, S.S., M.Si, dan Dra. Midawati, M.Hum., Dr. Lindayanti M.Hum., Dr. Mhd.Nur, M.S.

Dalam mengumpulkan data penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik lembaga maupun perorangan, seperti Ibu Syamsidar yang selalu sabar untuk diwawancara, pengurus Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah, pengurus Pondok Pesantren Darussalam, Wali Nagari Sitiung. Selain itu juga perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah.

Penghargaan penulis yang tidak terhingga kepada kedua orang tua, ayahanda Zahrital dan Ibunda Yetti. Pengorbanan dan jerih payah Ayah dan Bunda selama ini tidak akan pernah terbalaskan sampai kapanpun dan dengan apapun. Buat adik-adikku Puci beserta suaminya Yadi dan Igo Mustofa serta Keponaanku Handzalah, yang selalu mewarnai hari-hariku. Buat sepupuku Wo Riko, Doki, Nala, juga buat Makciet Temri yang selalu memberiku semangat. Selanjutnya buat keluarga besar penulis rasa terima kasih yang tidak terhingga. Semoga penulis bisa menjadi seperti apa yang kalian harapkan selama ini.

Rasa terima kasih juga diucapkan khusus untuk angkatan 2006. Buat teman-temanku Rita, Risa, Silvi, Lola, Siska, Andre, Rober, Andi. kebersamaan kita selama ini kapankah terulang lagi. Juga buat teman-teman FSI-FSUA dan juga teman-teman di FORKIMAS (Forum Kajian Mahasiswa Dharmasraya). Buat teman-teman di kos-kosan tempat penulis bernaung selama ini, buat Uni Rista, Hafziah, Ulin dan Yelpi.. Begitu banyak suka dan duka yang kita lalui bersama dalam kos kita yang sederhana ini.

Demikianlah semoga apa-apa yang ada dalam penulisan ini berguna bagi penulis dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu selanjutnya. Tidak ada gading yang tak retak sehingga dengan adanya kesalahan dalam penulisan ini akan menjadi pelajaran untuk masa selanjutnya.



Padang, 20 Desember 2011

Lirawati



## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Abdul Salam Imam : Biografi Intelektual Di Jorong Pulai, Kecamatan Sitiung, Dharmasraya (1971-2005). Buya Salam merupakan seorang ulama yang pertama kali mengembangkan ajaran tarekat Syattariyah di Jorong Pulai. Ajaran yang diberikan Buya Salam berupa sholat empat puluh hari, pergi berziarah ke makam Syaikh Burhanuddin, wirid *bajulo-julo*, dan tradisi *maliek bulan*. Semua ajaran yang disampaikan oleh Buya Salam sangat melekat dalam diri masyarakat yang menganut tarekat Syattariyah. Semua itu terbukti karena sampai sekarang semua ajaran tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat jemaah Syattariyah. Buya Salam juga dijadikan sosok seorang ulama yang sangat dihormati

Buya Salam juga menulis naskah, naskah yang dia tulis sebanyak delapan naskah. Semua naskah Buya Salam memiliki kedudukan yang penting bagi masyarakat Jorong Pulai. Naskah-naskah tersebut sampai hari ini masih dijadikan rujukan untuk memperingati hari besar agama Islam seperti, Isra' Mi'raj dan Maulud Nabi Muhammad SAW. Naskah juga memiliki tiga fungsi yakni, sebagai sumber cerita, sebagai sarana pemersatu hubungan sosial di masyarakat, dan sebagai sarana pengontrol tingkah laku masyarakat. Selain menulis naskah, Buya Salam juga membangun dua Pondok Pesantren yang bernama Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah yang terletak di Pulai dan Pondok Pesantren Darussalam yang terletak di Sungai Duo. Kedua Pondok Pesantren ini masih bertahan sampai sekarang.

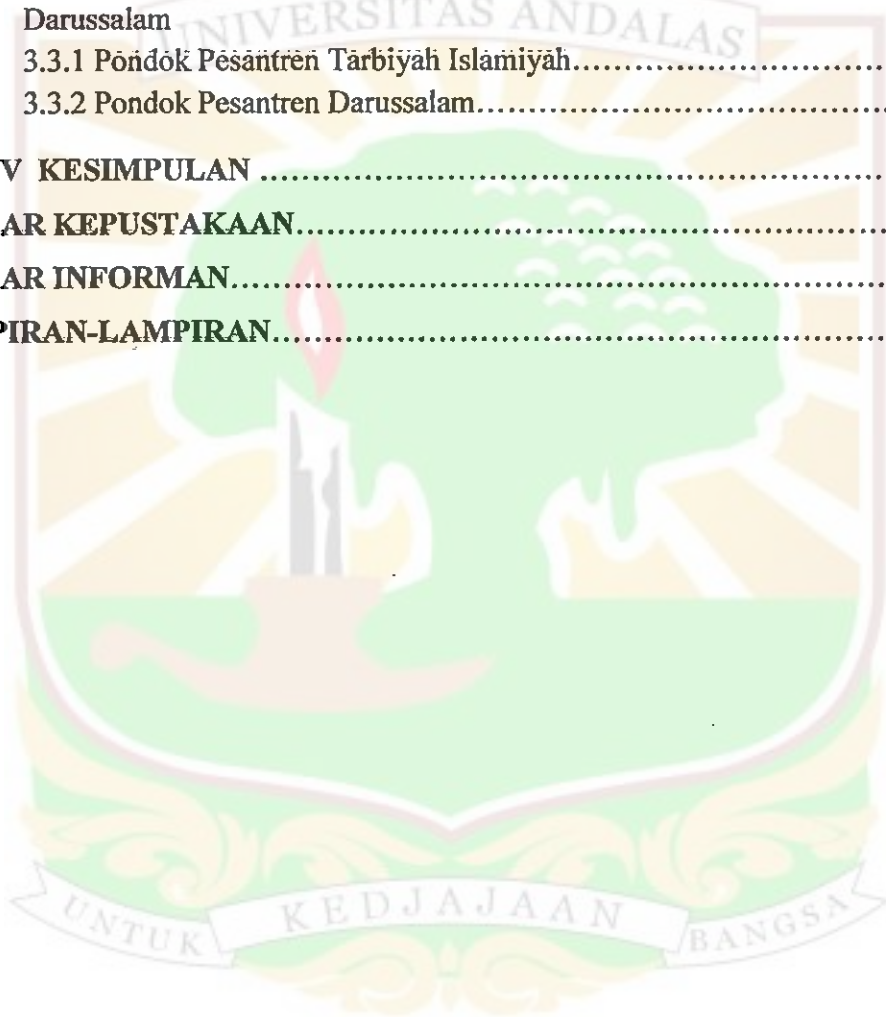
Penulisan ini menggunakan studi wawancara, perpustakaan dan juga kearsipan. Wawancara dilakukan di daerah penelitian yaitu di Jorong Pulai dengan melibatkan orang dekat dengan Buya Salam. Selanjutnya studi kepustakaan dilakukan pada perpustakaan, perpustakaan Jurusan Sejarah, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Ada empat metode dalam penulisan ini yang merupakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik (intern dan ekstern), interpretasi (pengelompokan data) dan terakhir adalah hisfztoriografi (penulisan).

Keinginan Buya Salam dalam mengembangkan ajaran tarekat Syattariyah. Semua itu disebabkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat baik dalam ilmu agama maupun ilmu sisoal. Keadaan yang demikian memudahkan Buya Salam dalam mengembangkan ajaran tarekat Syattariyah di Jorong Pulai dan juga didorong oleh keinginan masyarakat untuk mengetahui Islam secara mendalam. Semua itu menjadikan Buya Salam seorang ulama yang dihormati dan disegani oleh masyarakat.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATAPENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	<b>1</b>
1.2 Perumusan dan Batasan Masalah.....	<b>7</b>
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	<b>8</b>
1.4 Kerangka Analisis.....	<b>8</b>
1.5 Metode Penelitian.....	<b>11</b>
1.6 Sestimatika Penulisan.....	<b>12</b>
<b>BAB II. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SYAIKH H. ABDUL SALAM IMAM</b>	
2.1 Masa Kecil.....	<b>14</b>
2.2 Masa Sekolah.....	<b>17</b>
2.3 Buya Salam dalam Lingkungan Keluarga.....	<b>21</b>
2.4 Ajaran Tarekat Syattariyah yang diberikan Buya Salam kepada Masyarakat.....	<b>33</b>
<b>BAB III KARYA-KARYA SYAIKH H. ABDUL SALAM IMAM</b>	
3.1 Karya Buya Salam.....	<b>41</b>
3.1.1 Naskah “Inilah Kitab Maulud”. Tahun 1971.....	<b>43</b>
3.1.2 Naskah “Khutbah Israk Mijrat Nabi Muhammad SAW”. Tahun 1972 .....	<b>48</b>
3.1.3 Naskah “Sepenggal Kisah Orang-Orang yang Beriman”. Tahun 1983.....	<b>53</b>
3.1.4 Naskah “Syair Ulama yang Sholeh”. Tahun 1985.....	<b>57</b>
3.1.5 Naskah “Rukun-Rukun Islam”. Tahun 1987.....	<b>61</b>

3.1.6 Naskah “Nabi Muhammad Berniaga ke Negeri Syam Serta Perkawinan pernikahannya Dengan Siti Khadijah”. Tahun 1395 hijriyah.....	67
3.2 Kedudukan dan Fungsi Naskah Sebagai Pedoman serta Sumber Cerita Sejarah Para Nabi dan Sahabat.....	69
3.3 Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah dan Pondok Pesantren Darussalam	
3.3.1 Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah.....	71
3.3.2 Pondok Pesantren Darussalam.....	74
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>79</b>
<b>DAFTAR INFORMAN.....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>84</b>



## DAFTAR SINGKATAN

DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
Kab	: Kabupaten
Kec	: Kecamatan
KK	: Kepala Keluarga
MA	: Madrasah Aliyah
MTI	: Madrasah Itida'iyah
MTs	: Madrasah Tsnawiyah
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SR	: Sekolah Rakyat
UNAND	: Universitas Andalas





## DAFTAR ISTILAH

- Adat** : Perwujudan ideal dari kebudayaan.
- Al-Quran** : Kitab Suci Agama Islam.
- Bersyafa** : Ziarah yang dilakukan oleh para pengikutnya dan masyarakat Minangkabau dan sekitarnya (Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan lain sebagainya) bertempat di makam Syekh setiap tahun pada bulan Syafar.
- Buya** : Gelar kehormatan yang diberikan kepada ulama di Minangkabau.
- Halaqah** : Pelajaran yang diberikan kepada murid di surau dengan duduk di atas lantai dalam bentuk lingkaran di sekitar Syekh atau guru yang sedang membacakan pelajaran tertentu.
- Islamisasi** : Memasyarakatkan atau menyebarkan ajaran Islam.
- Jorong** : Wilayah administratif yang merupakan bagian dari nagari.
- Nagari** : Kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki batas-batas wilayah tertentu, dan berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan filosofi adat Minangkabau (Adat Basandi Syarak, syarak Basandi Kitabullah) dan atau berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat dalam wilayah Provinsi Sumatera Barat.
- Naskah** : Salah satu tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau.
- Surau** : Lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau.
- Syekh** : Gelar tertinggi bagi seorang ulama.
- Syattariyah** : Tarekat yang berkembang di Minangkabau, yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin dari Aceh, dengan gurunya Syekh Abdur

Rauf Al-Sinkili.

- Tajwid** : Hukum-hukum bacaan Al Quran.  
**Teks** : Kandungan atau Muatan Naskah.  
**Tarekat** : Suatu cara atau metode dalam menjalankan ajaran tasawuf.  
**Tasawuf** : Usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui Pembersihan hati, peningkatan amala saleh, berakhlak, dan beribadah menurut ajaran Nabi Muhammad.



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran :

1. Anggaran Dasar Yayasan Pesantren Darussalam Sitiung I Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, tanggal 13 November 1987.
2. Surat Piagam Madrasah No: WC/3/MTs/PP.03.2/119/91, yang dikeluarkan Kantor Departemen Agama Republik Indonesia.
3. Surat Piagam Madrasah No: WC/3/MA/PP.03.2/33/91, yang dikeluarkan Kantor Departemen Agama Republik Indonesia.
4. Sertifikat Buya Salam pada saat mengikuti Penataran Muballigh Islam Daerah Provinsi Sumatera Barat Tahun 1973 yang Diselenggarakan oleh Gubernur Kepala Daerah Provinsi Sumatera Barat dengan Surat Keputusan Tanggal 27 November 1972 Nomor 118/GSB-1972.
5. Silsilah Guru Tarekat Syattariyah Bagi Imam Abdul Salam.
6. Ijazah untuk Murid yang telah dianggap Lulus Mengaji bagi Buya Salam.
7. Daftar Pelajaran Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pulai Tahun Ajaran 2009-2010.
8. Foto Buya Salam, Foto Buya Salam memberikan ceramah, Foto dua Pondok Pesantren Buya Salam, Foto Mesjid, Foto Ijazah, dan Foto Rumah Buya Salam.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

H. Abdul Salam Imam merupakan seorang tokoh Islam di Jorong Pulai, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Biasanya masyarakat memanggil Abdul Salam Imam dengan sebutan Buya atau Buya Salam. Buya Salam dilahirkan di Sitiung Lamo pada tanggal 29 September 1926 dan meninggal dunia pada tahun 2005 dalam usia 80 tahun. Ayahnya bernama Kasat dan ibunya bernama Sopung. Buya Salam merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Buya Salam memiliki dua orang istri.<sup>1</sup> Istrinya yang pertama bernama Rosna yang dikaruniai empat orang anak dan istri keduanya yang bernama Syamsidar dikaruniai satu orang putra.

Pada masa anak-anak Buya Salam rajin mengaji di surau dan juga menuntut ilmu di Sekolah Rakyat di Sitiung. Tamat dari sekolah rakyat tidak melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi, dimana Buya Salam memperdalam pengetahuannya dibidang agama, disebabkan pada saat itu tidak ada sekolah. Pada tahun 1939 Buya Salam pergi ke Lubuk Jambi untuk belajar baik ilmu agama maupun ilmu sosial dengan kakaknya sendiri yakni H. Rusli Tuanku Kuantan. Tahun 1940-1942 Buya Salam kembali ke Sitiung untuk belajar dengan Engku Mudo Juaka. Tahun 1943 Buya Salam pergi ke Cupak, salah satu daerah yang terletak di wilayah Solok untuk belajar dengan Labai Sarin Malalo. Tahun 1947 di Banai yang terletak di Kabupaten

---

<sup>1</sup>Pramono dkk, " Penelusuran dan Katalogisasi Naskah-Naskah Koleksi Pribadi Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatra Barat", *Laporan Penelitian*. (Padang: Balai Bahasa Padang, Agustus 2009), hal. 17.

Sawah Lunto Sijunjung dan sekarang Banai termasuk kabupaten Dharmasraya, disini Buya Salam belajar dengan Tuanku Pariaman. Pada tahun 1950 Buya Salam kuliah di Sjar'iyah Perti di Bukit Tinggi. Tamat pada bulan April 1953 atau selama 3 tahun.<sup>2</sup>

Sebagai seorang tokoh agama, dalam mengembangkan ajaran Agama Islam Buya Salam memakai paham yang dikenal dengan paham Tarekat Syattariyah.<sup>3</sup> Tarekat Syattariyah adalah tarekat yang dipelajari dan diamalkan di surau-surau pada periode awal Islam di Minangkabau.<sup>4</sup> Hingga sekarang tarekat Syattariyah merupakan tarekat yang berkembang pesat di Minangkabau. Tarekat ini mula-mula dibawa dan dikembangkan di Minangkabau oleh Syaikh Burhanuddin pada tahun 1680.<sup>5</sup> Dalam mengembangkan ajaran Agama Islam Buya Salam juga mendirikan sebuah surau tahun 1967 yang diberi nama Surau Buya Salam. Tahun 1974 Surau Buya Salam telah dibangun dengan bantuan masyarakat dan pemerintah menjadi sebuah mesjid yang bernama Mesjid Imama yang terletak di Jorong Pulai, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.

Selain mendirikan mesjid, Buya Salam juga mendirikan dua pondok pesantren. Pesantren yang pertama didirikan pada tanggal 15 Mei 1955 yang bernama Pesantren Tarbiyah Islamiyah.<sup>6</sup> berarti Sekolah Pendidikan Islam. Pada mulanya pesantren tersebut hanya berupa surau dengan jumlah murid pertama sebanyak 70

---

<sup>2</sup>Ijazah Buya Salam.

<sup>3</sup>Pramono dkk, *op.cit*, hal. 17.

<sup>4</sup>Duski Samad, *Komunitas Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, (Padang: TMF Press, 2006), hal. 10.

<sup>5</sup>Pramono dkk, "Tradisi Intelektual Minangkabau dalam Naskah *Mizan Al-Qalb*", *Laporan Penelitian*. (Fakultas Sastra Universitas Andalas, Nopember 2005).hal. 146.

<sup>6</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, Piagam Madrasah No, *WC/3/MTs/PP,03,2/119/91*. Padang 30 September 1991.



orang. Murid-muridnya berasal dari Riau, Jambi dan Sumatra Barat.<sup>7</sup> Pesantren yang kedua bernama Darussalam. Nama Darussalam diambil dari nama buya dan istrinya, Dar berasal dari Syamsidar sedangkan Salam dipadukan dengan Buya Salam. Pesantren ini didirikan pada tanggal 18 November 1987 yang bejarak 15 km dari Pesantren Tarbiyah Islamiyah. Jumlah murid pertamanya sebanyak 30 orang. Murid-muridnya juga berasal dari daerah Riau, Jambi dan Sumatra Barat.<sup>8</sup>

Tujuan Buya Salam mendirikan Pesantren Tarbiyah Islamiyah dan Pesantren Darusslam yakni supaya dia lebih mudah mengajarkan ilmu-ilmu tentang Islam dan juga untuk mempermudah mengembangkan ajaran agama Islam pada murid-muridnya dan masyarakat Pulau. Masyarakat Pulau sangat mendukung dalam mendirikan kedua pesantren tersebut. Hubungan Buya Salam dengan Murid-muridnya sangat dekat karena dia tidak pernah marah pada muridnya. Buya Salam dapat memhami cara bergaul dengan murid sehingga apa yang diajarkan Buya Salam cepat dimengerti oleh murid-muridnya.

Buya Salam termasuk tipe orang yang tidak mau melalaikan waktu senggangnya. Dengan memberi siraman rohani kepada masyarakat di surau-surau sehingga dia tahu bagaimana situasi lingkungan sosial, seperti minimnya pengetahuan masyarakat baik dalam bidang ilmu agama maupun pengetahuan umum ditempat Buya Salam tinggal. Untuk itu Buya Salam meluangkan pikiran, ide, serta ilmu yang

---

<sup>7</sup>Dari data no Buku Induk Siswa Pesantren Tarbiyah Islamiyah, Tahun 1974 di Pulau, Kec Sitiung, Kab Dharmasraya.

<sup>8</sup>Laporan Anggaran Dana Yayasan Pondok pesantren Darussalam Sitiung I, Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung, Tanggal 13 November 1987.

Buya Salam peroleh dengan menulis naskah-naskah. Buya Salam mulai menulis naskah pada tahun 1971, dimana masing-masing naskah berisikan tentang Islam.

Naskah yang berhasil dia tulis berjumlah delapan buah judul yaitu: Syair Ulama yang Sholeh, dimana dalam naskah ini beliau menceritakan bagai mana cerita tentang orang-orang yang sholeh. Kisah Israk Wal Mikrad, dalam naskah ini beliau menceritakan kisah perjalanan Nabi menjemput wahyu tentang Sholat lima waktu. Maulid Nabi, menceritakan tentang memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Do'a-do'a Syatariyah, yang berisikan do'a yang terdapat dalam ajaran paham Tarekat Syatariyah. Urusan Jenazah, menjelaskan bagaimana cara mengurus jenazah, seperti memandikan dan mengapani jenazah. Rukun-Rukun Islam, Naskah ini mengenai tentang Rukun-Rukun Islam yang harus diketahui oleh orang Islam. Sepenggal Kisah Orang yang Beriman, naskah ini tentang kisah yang penuh inspirasi. Wirid Setelah Sholat, tulisan ini mengenai siraman rohani setelah sholat.<sup>9</sup>

Seluruh naskah yang ditulis oleh Buya Salam ditulis dengan huruf Melayu dengan tulisan tangan. Ada satu naskah yang dicetak pada tanggal 19 Rabiul Awal 1395 Hijriyah, yang berjudul Nabi Berniaga ke Negeri Syam dan Menikah dengan Siti Khadijah.<sup>10</sup> Waktu untuk menyelesaikan satu naskah Buya Salam memerlukan waktu selama dua sampai tiga bulan. Tujuan Buya Salam menulis naskah-naskah yaitu agar masyarakat juga bisa belajar lewat karya-karyanya sehingga apabila Buya Salam sudah meninggal ilmu yang dia peroleh masih tertinggal lewat tulisan-tulisan yang

---

<sup>9</sup>Judul-judul naskah tersebut diperoleh dari buku naskah-naskah yang ditulis oleh Abdul Salam Imam.

<sup>10</sup>Naskah Cerita Nabi Muhammad Berniaga ke Negeri Syam Serta Perkawinan Pemikahannya Dengan Siti Khadijah, (Padang Panjang:1395 Hijriyah).

berupa naskah-naskahnya. Tidak dapat dipungkiri, dalam menghasilkan sebuah karya seorang penulis tentunya akan mendapat pengaruh dari luar. Salah satu diantaranya adalah dari lingkungan sosialnya berada, tempat sipenulis tumbuh dan berkembang. Keadaan lingkungan pendorong besar bagi penulis untuk menghasilkan karya-karyanya.<sup>11</sup>

Hubungan Buya Salam dengan kedua istrinya harmonis, karena Buya Salam bisa bersikap adil terhadap kedua istrinya. Dimata anak-anaknya Buya merupakan sosok seorang ayah yang bisa dijadikan panutan karena Buya Salam selalu memberikan contoh yang baik buat anak-anaknya. Begitu juga dengan saudaranya Buya Salam juga merupakan tempat bertanya untuk penyelesaian suatu masalah yang terjadi dalam keluarganya.

Tidak hanya anak-anak Buya Salam saja yang menjadikan Buya Salam sebagai panutan, tetapi juga para murid-muridnya sebab Buya Salam menganggap murid-muridnya seperti anak kandungnya sendiri. Keharmonisan Buya Salam tidak hanya dengan murid-muridnya, tetapi juga dengan masyarakat. Buya Salam tidak pernah berselisih paham dengan masyarakat, oleh karena itu Buya Salam merupakan orang yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat Pulau dan masyarakat dari daerah lain. karena Buya Salam dianggap orang yang banyak mengetahui tentang ajaran agama Islam sehingga banyak masyarakat yang belajar kepada Buya Salam. Buya Salam juga merupakan orang yang bisa memberikan solusi untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi dalam masyarakat, baik masalah agama maupun masalah sosial kemasyarakatan. Buya Salam juga berhubungan baik dengan

---

<sup>11</sup> M.S Hutagalung, *Tanggapan Dunia Asrul Sani*, (Jakarta: Gunung Agung, 1967), hal. 14-15

pemerintah. Ia pernah dicalonkan sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Sawahlunto Sijunjung.

Hal yang menarik untuk mengkaji bigorafi Buya Salam terutama dalam melihat karyanya berupa naskah-naskah dan pendirian dua pesantren, aktifitas, kepribadian, dan pergaulan dalam masyarakat. Sosok lain sebagai seorang penulis, tokoh agama tentu banyak ditemui tidak hanya di Pulau bahkan di Indonesia sekalipun. Namun diantaranya pastilah memiliki karakter dan kekhasan tersendiri. Bagi Buya Salam menulis Naskah selain kesenangan juga merupakan cara Buya Salam untuk menyampaikan ilmu agama kepada masyarakat. Sehingga dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat juga bagi para peneliti. Kepribadiannya yang santun menjadi suri teladan bagi murid-muridnya dan masyarakat. Aktifitasnya banyak dihabiskan untuk belajar dan mengembangkan ajaran agama Islam.

Buya Salam sebagai tokoh Islam di Pulau, Kecamatan Sitiung, Dharmasraya karena ketulusan untuk mengembangkan di wilayah tersebut sedikit banyak telah mempengaruhi kehidupan tentang ajaran Agama Islam. Selain itu biografi Buya Salam belum ada yang meneliti karena itu penulis mengangkat judul skripsi tentang **Abdul Salam Imam : Tokoh Intelektual di Jorong Pulau, Kecamatan Sitiung, Dharmasraya (1971-2005).**



## 1.2 Perumusan dan Batasan Masalah

Untuk lebih memserjelas masalah dalam tulisan ini, penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan topik kajian yaitu ;

1. Bagaimana latar belakang keluarga dan lingkungan masyarakat tempat Buya Salam dibersarkan?
2. Apa saja Tradisi Tarekat Syattaritah yang diberikan Buya Salam kepada masyarakat Pulau?
3. Bagaimana proses kreatif Buya Salam dalam dunia penulisan serta pembanguna dua Pondok Pesantren?

Sebagai batasan spasial dari penelitian ini adalah Pulau, Kecamatan Sitiung, Dharmasraya yang merupakan tempat kelahiran dan juga tempat Buya Salam menjalani kehidupannya, serta yang tak kalah pentingnya tempat dimana Buya Salam menghasilkan karya-karyanya. Adapun batasan temporal yang penulis ambil dalam tulisan ini ialah tahun tahun 1971-2005. Tahun 1971 dijadikan batasan awal karena pada tahun ini Buya Salam mulai menulis naskah-naskah yang akhirnya naskah-naskah tersebut menjadi panutan bagi masyarakat khususnya bagi masyarakat Pulau serta para murid-muridnya. Sedangkan 2005 dijadikan batasan akhir karena tahun ini Abdul Salam Imam berhenti menulis naskah-naskah. Meskipun demikian, sebagai sebuah biografi tentunya pembahasan ini tidak terlapas dari kepenulisanya, sehingga skripsi ini juga membahas kehidupan Buya Salam mulai dari lahir (1926) sampai meninggal (2005).



### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penulisan biografi Buya Salam ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis :

1. Menerangkan latar belakang keluarga dan lingkungan masyarakat tempat Buya Salam dibesarkan.
2. mengambarkan Tradisi Tarekat Syattariyah yang diberikan Buya Salam kepada masyarakat Pulau.
3. Menerangkan minat Buya Salam dalam menulis naskah-naskah serta pembangunan dua pondok pesantren.

Penulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, sehingga di belakang hari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian dengan tema yang sama. Manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi orang lain atau generasi yang akan datang dan memperkaya karya-karya sejarah khususnya mengenai biografi.

### 1.4 Kerangka Analisis

Objek studi sejarah intelektual dipandang dengan perspektif sangatlah esensial untuk mengkaji *mentifact* (kejiwaan) dalam segala bentuknya terutama perkembangannya. Semua fakta sebenarnya bersumber pada ekspresi dari apa yang terjadi dalam mental orang, antara lain pikiran, ide, kepercayaan, angan-angan dan

segala macam unsur kesadaran.<sup>12</sup> Biografi adalah rangkaian kisah nyata dari kehidupan seseorang yang diuraikan secara tertulis oleh orang lain.<sup>13</sup> Biografi mengandung empat hal, yaitu (1) kepribadian tokohnya (2) kekuatan sosial yang mendukung, (3) lukisan sejarah zaman, dan (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang.<sup>14</sup> Dalam penulisan biografi ini maka akan dapat dilihat sejauh mana empat faktor diatas berpengaruh dalam semua karya-karya Buya salam.

Dalam menelaah sebuah karya yang dihasilkan seorang tokoh merupakan studi yang mengarah pada penelitian intelektual. Sejarah intelektual dalam buku yang berjudul "*Sejarah Intelektual*", dalam Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomiharjo, karangan Crane Brinton tahun 1985. Sejarah intelektual atau sejarah pemikiran adalah sejarah yang berkaitan dengan ide-ide, menyangkut data apa saja yang ditinggalkan oleh aktivitas masyarakat.<sup>15</sup> Biografi tetang Buya Salam menggambarkan serangkaian peristiwa perjalanan hidup Buya Salam dalam mengembangkan ajaran Agama Islam serta bagai bagaimana Buya Salam dalam membangun kedua pesantrennya.

Dalam menggambarkan kehidupan (riwayat) seseorang, studi biografi menekankan pada dua aspek yakni watak atau pribadi dan tindak-tindakan atau pengalaman-pengalaman.<sup>16</sup> Seiring dengan kemajuan dan perkembangannya, maka

---

<sup>12</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gremedia 1992), hal. 177.

<sup>13</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 3*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pusaka, 1989), hal. 380.

<sup>14</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hal. 206.

<sup>15</sup> Livia Ersi, "Biografi Iskandar Zakaria: Seorang Penulis, Seniman dan Budayawan Kerinci 1966-2006", *skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas 2009), hal. 10.

<sup>16</sup> Sagiman M.D, *Perkembangan Penulisan Biografi di Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1983), hal . 132.



penulisan tidak lagi berkisar pada masalah pemerintah atau politik, tokoh – tokoh besar, namun intelektual juga biografi.<sup>17</sup>

Biasanya biografi lebih banyak bercerita tentang masalah-masalah pribadi dari seorang tokoh. Untuk mengerti biografi secara sederhana yakni dengan menelusuri riwayat hidup seseorang baik tindakan maupun perbuatannya. Dalam biografi biasanya seorang tokoh adalah sebuah sosok, maksudnya keberadaan seseorang itu dapat diketahui baik dari keterampilannya maupun keahlian khusus yang dimiliki.

Menurut R.Z. Lairissa, penulisan sejarah tentang biografi dapat diwujudkan melalui watak atau pribadi dan pengalaman seseorang yakni tokoh dalam biografi tersebut.<sup>18</sup> Untuk memahami dan mendalami kepribadian seseorang dituntut pengetahuan tentang latar belakang sosial kultur tempat tokoh itu dibesarkan. Bagaimana proses pendidikannya baik formal maupun informal yang dialami dan watak orang-orang disekitarnya.<sup>19</sup>

Berdasarkan hal di atas, maka penulisan biografi Buya Salam merupakan biografi tematis yaitu penulisan yang menekankan pada masalah aktivitas, dan kreativitas Buya Salam sebagai seorang penulis. Namun untuk mengkaji penulisan Buya Salam tidak terlepas dari latar belakang kehidupannya. Kehidupan yang telah

---

<sup>17</sup> Gusniarti, “ Skripsi Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Andalas dalam Perspektif Studi Historiografi ( 1987-1996) “, *Skripsi* (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2001), hal. 14.

<sup>18</sup> R.Z. Leirissa, “*Biografi*”, *Pemikiran Biografi dan Kejahteraan: Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya*, (Jakarta: DEPDIBUD, 1983), hal. 34.

<sup>19</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gremedia 1992), hal. 77.



membawa akan kesuatu masa di mana ia mampu untuk menghasilkan karya-karya yang bisa dinikmati oleh masyarakat.

Bagi Buya salam menulis naska merupakan suatu kesenangan tersendiri yang tumbuh dalam dirinya tanpa adanya arahan dari keluarga maupun pendidikan yang mendukung ke arah penulisanya. Sebagai seorang tokoh agama Buya Salam telah menghasilkan beberapa karya berupa Naskah dan Pesantren.

### 1.5 Metode Penelitian

Metode sejarah disebut juga dengan metode kritik sumber atau metode penelitian dokumenter.<sup>20</sup> Metode sejarah terdiri dari serangkaian kerja dan teknik-teknik pengujian otentisitas (keaslian) sebuah informasi. Ada empat tahap dalam metode penelitian sejarah. Keempat tahap tersebut adalah : heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.<sup>21</sup> Heuristik adalah mencari dan mengumpulkan bahan, sumber atau data yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu: Sumber Primer dan Sumber Sekunder. Sumber Primer adalah sumber yang berubungan langsung dengan objek yang akan di teliti seperti karya-karya yang dibuat Buya Salam, sertipikat yang pernah didapatnya serta arsip-arsip lain yang dimiliki oleh Buya Salam yang berhubungan dengan penulisan ini. Data primer lainnya adalah hasil wawancara yang dilakukan terhadap Syamsidar istri dari Buya Salam, anaknya,

---

<sup>20</sup>Mestika Zed, *“Metodologi Sejarah’ diktat,* (Padang: Fakultas Ilmu Sosial Unversitas Negeri Padang, 1999), hal. 32.

<sup>21</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, terjemahan.* Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1982), hlm. 34.

keponaan, dan orang terdekat lainnya seperti Syafar mantan murid Buya Salam. Juga dilakukan wawancara dengan beberapa tokoh lain yang relevan guna menunjang penelitian ini.

Sumber Sekunder adalah sumber pendukung dalam penelitian ini, seperti melakukan studi kepustakaan di Perpustakaan Wilayah Sumatera Barat, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Andalas, perpustakaan jurusan Sejarah universitas andalas. Data yang telah dikumpulkan, diseleksi, dianalisa kemudian dirangkaikan dalam hubungan fakta sehingga akan membentuk suatu pengertian.

Kritik yang dilakukan ada dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan dengan mencari otentik atau tidaknya data yang dikumpulkan. Sementara kritik intern mencari kredibilitas sumber seperti berasal dari mana, siapa menulis apa. Setelah langkah selesai, maka tahap selanjutnya adalah interpretasi atau menganalisa sumber yang dikumpulkan dan dikritik. Pada tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan dari fakta-fakta yang dirangkai sedemikian rupa sebagai satu karya sejarah.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk memperjelas apa yang telah diungkapkan, maka dilakukan sistematika penulisan pembahasan dibagi dalam beberapa bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab.



Bab I Merupakan bab yang membahas tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, kerangka analisis, tujuan penulisan serta metode penelitian yang akan dilakukan.

Bab II Memberikan gambaran mengenai latar belakang kehidupan Buya Salam, serta menjelaskan latar belakang keluarga dan menggambarkan kehidupan masa kecil Buya Salam sehingga membentuk karakter kepenuhisan yang dimilikinya.

Bab III Merupakan bab yang membahas hasil karya – karya yang ditulis oleh Buya Salam baik berupa naskah – naskah dan dimana karya itu dibuat juga bagaimana sejarah pendirian Pesantren Tarbiyah Islamiyah dan Pesantren Darussalam yang didirikan oleh Buya Salam.

Bab IV Merupakan bab yang membahas prestasi Buya Salam dalam menulis naskah-naskah.

Bab V Merupakan Bab kesimpulan yang diperoleh dari uraian – uraian pada bab-bab sebelumnya.



**BAB II**  
**LATAR BELAKANG KEHIDUPAN**  
**BUYA SALAM**

**2.1 Masa Kecil**

Buya Salam dilahirkan pada tanggal 29 September 1926, di Nagari Sitiung, Kecamatan Sitiung, kabupaten Dharmasraya.<sup>1</sup> Nagari Sitiung setelah pemekaran pada tahun 2008-2009, terdapat enam Jorong yakni Jorong Sitiung, Jorong Padang sidondang, Jorong Lawai, Jorong Piruko Utara, dan Jorong Pulai. Jumlah penduduk Nagari Sitiung pada tahun 2008 berjumlah 6.473 jiwa, dengan jumlah KK sebanyak 1.751. Sedangkan batas wilayah yakni, sebelah Utara dengan Kecamatan Timpe, sebelah Selatan dengan Nagari Gunung Medan, sebelah Barat dengan Nagari siguntur, dan sebelah Timur dengan Nagari Sungai Duo.<sup>2</sup>

Nama ayah Buya Salam adalah Kasat dan ibunya bernama Sopung. Orang tua Buya Salam merupakan penduduk asli Nagari Sitiung.<sup>3</sup> Buya Salam merupakan anak ketiga dari empat orang bersaudara. Buya Salam memiliki satu orang kakak laki-laki yang bernama Rusli, satu orang kakak perempuan yang bernama Sopya, dan memiliki satu orang adik perempuan yang bernama Nurlaila. Pekerjaan Ayah Buya

---

<sup>1</sup> Data dari Buku Harian Anak Buya Salam yang bernama Aminula Salam.

<sup>2</sup> Data dari pembentukan Nagari dan Jorong, "*Nagari Sitiung, Nagari Gunung Medan, Nagari Sungai Duo*". Dalam Wilayah Nagari Sitiung, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Tahun 2008-2009.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulai, pada tanggal 29 November 2010.

Salam seperti masyarakat pada umumnya yakni sebagai seorang petani. Masyarakat memanggil ayah Buya Salam dengan panggilan Angku karena ayahnya pernah mengaji di suatu pesantren di Pariaman. Ibunya hanyalah seorang ibu rumah tangga. Meskipun demikian, sebagaimana kebiasaan di Sitiung seorang perempuan tidak hanya berdiam diri di rumah saja, ibu Buya Salam juga mengikuti ayahnya pergi ke kebun dan juga ke sawah untuk membantu pekerjaan suaminya, tentunya setelah menyelesaikan pekerjaan di rumah.<sup>4</sup>

Buya salam adalah anak yang dimanja oleh Kasat dan Sopung juga oleh keluarganya yang lain. Meskipun Buya Salam bukan anak terakhir dari keluarganya, tetapi Buya Salam anak yang paling menonjol diantara saudaranya yang lain kerana Buya Salam selalu berperilaku sopan pada siapa saja, baik itu keluarga, teman, maupun dengan masyarakat. kepribadian yang baik itu mungkin disebabkan oleh Buya Salam selalu berteman dengan orang-orang baik sehingga, Buya Salam tidak pernah berkelahi dengan teman-temannya. Buya Salam selalu berusaha untuk mendamaikan teman-temannya kalau ada yang berkelehi dengan cara mengajak temannya untuk bermain bersama. Buya Salam juga rajin ikut ayahnya pergi sholat jumat ke mesjid setiap minggunya, kalau dia tidak ikut ayahnya maka Buya Salam akan naik ke atas batang kayu yang telah patah dan berdiri diatas kayu tersebut lalu

---

<sup>4</sup> *Wawancara* dengan Nurlaila, adik kandung Buya Salam di Rumah orang tua Buya Salam di Sitiung , pada tanggal 06 Januari 2011.

dia akan meniru gaya Khatib memberikan ceramah, sehingga dalam diri Buya Salam mulai tampak jiwa seorang ulama.<sup>5</sup>

Sosok ayah bagi Buya Salam dan saudaranya merupakan panutan dalam membentuk kepribadiannya. Sejak kecil pendidikan memang menjadi perhatian kedua orang tuanya. Kedua orang tua Buya Salam selalu memberikan ketegasan dalam keluarganya terutama dalam hal pendidikan, namun bukan berarti anak-anaknya tidak boleh mendapatkan kebebasan untuk bermain. Pada waktu Buya Salam masih sekolah di Sekolah Rakyat yang ada di kampungnya, pendidikan merupakan suatu yang masih dianggap langka. Pendidikan hanya akan dirasakan oleh orang-orang yang mampu dan oleh mereka yang mempunyai kekuasaan. Hal ini disebabkan masih minimnya tersedia sarana untuk sekolah, sehingga menyurutkan minat anak-anak untuk menuntut ilmu. Semua tidak menyurutkan niat Buya Salam untuk menuntut ilmu pendidikan.<sup>6</sup>

Orang tua Buya Salam selalu mengajarkan kepada anak-anaknya untuk selalu bisa bergaul dengan semua masyarakat, baik itu teman sebaya ataupun orang yang lebih tua. Orang tua Buya Salam juga tidak lupa mengajarkan pada anak-anaknya untuk senantiasa belajar hidup sederhana dengan cara mengajarkan anak-anaknya untuk rajin menabung. Tujuannya agar kelak anak-anaknya bisa bersemangat untuk merubah hidup kearah yang lebih baik. Sebagai seorang muslim orang tua Buya Salam tidak hanya memberikan pendidikan untuk dunia saja bagi anak-anaknya

---

<sup>5</sup> *Wawancara* dengan Nurlaila, adik kandung Buya Salam di Rumah orang tua Buya Salam di Sitiung, pada tanggal 06 Januari 2011.

<sup>6</sup> *Wawancara* dengan Nurlaila, adik kandung Buya Salam di Rumah orang tua Buya Salam di Sitiung, pada tanggal 06 Januari 2011.



tetapi juga mengajarkan anak-anaknya untuk selalu menjalankan ibadah<sup>7</sup>. Pendidikan agama tidak hanya didapatkan Buya Salam dari keluarganya saja. Buya Salam juga diserahkan oleh orang tuanya untuk menuntut ilmu agama di surau yang tidak jauh dari rumahnya karena ayah maupun ibunya menginginkan agar Buya Salam kelak menjadi seorang ulama.

Buya Salam terlahir dari keluarga yang berlatar belakang sebagai petani. Meskipun terlahir dari keluarga yang sederhana, Buya Salam tidak pernah malu dan mengeluh dengan kondisi keluarganya. Dia juga rajin membantu orang tuanya bekerja di kebun dan menggarap sawah setelah Buya Salam pulang dari sekolah. Buya Salam tidak mau menghabiskan waktu senggangnya untuk bermain dengan teman-teman saja<sup>8</sup>.

## 2.2 Masa Sekolah

Tahun 1933 Kasat dan Sopung menyekolahkan Buya Salam ke Sekolah Rakyat (SR), pada saat itu sekolah rakyat hanya ada satu di Sitiung.<sup>9</sup> Letak sekolah dari rumah Buya Salam tidak terlalu jauh hanya berjarak sekitar 3 Km. Jarak tersebut tidak mengurangi niat Buya Salam untuk menuntut ilmu, sebab Buya Salam tidak punya pilihan sekolah lain.

---

<sup>7</sup> *Wawancara* dengan Nurlaila, adik kandung Buya salam di Rumah orang tua Buya Salam di Sitiung, pada tanggal 06 Januari 2011.

<sup>8</sup> *Wawancara* dengan Usman, keponaan Buya Salam , anak dari Nurlaila, di Sitiung, pada tanggal 06 Januari 2011.

<sup>9</sup> *Wawancara* dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Jorong Pulai, pada tanggal 29 November 2010.



Buya Salami termasuk anak yang rajin dan tidak mau membuang waktu senggangnya begitu saja, oleh sebab itu pada malam hari Buya Salam beserta teman-temannya mengaji di surau yang tidak jauh dari rumahnya. Di Surau inilah Buya Salam belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu *tajwid* serta memperdalam pengetahuan tentang Agama Islam. Buya Salam termasuk anak yang cepat pandai dalam membaca ayat Al-Qur'an, sehingga Buya Salam merupakan salah satu murid yang di banggakan oleh gurunya.<sup>10</sup>

Buya Salam tamat dari sekolah rakyat tidak melanjutkan sekolah lagi. Buya Salam memperdalam pengetahuan dibidang agama, itu disebabkan pada saat itu tidak ada sekolah. Pada tahun 1939 Buya Salam pergi Lubuk Jambi untuk Buya Salam belajar baik ilmu agama maupun ilmu sosial dengan kakaknya sendiri yakni H. Rusli Tuanku Kuantan selama satu tahun saja. Tahun 1940-1942 Buya Salam kembali ke Sitiung untuk belajar dengan Angku Mudo Juaka. Tahun 1943 Buya Salam pergi ke Cupak salah satu daerah yang terletak di wilayah Solok untuk belajar dengan Labai Sarin Malalo. Tahun 1947 Buya Salam di Banai yang terlatak di Kabupaten Sawah Lunto Sijunjung (sekarang Banai termasuk kabupaten Dharmasraya), disini Buya Salam belajar dengan Tuanku Pariaman.<sup>11</sup> Pada tahun 1950 Buya Salam kuliah di Sjar'iyah Perti di Bukit Tinggi, dan tamat pada 24 april 1953 atau selama 3 tahun dengan nilai yang sangat memuaskan.<sup>12</sup> Setelah tamat Buya Salam langsung pulang

---

<sup>10</sup> *Wawancara* dengan Nurlaila, adik kandung Buya Salam di Rumah orang tua Buya Salam di Sitiung, pada tanggal 6 Januari 2011.

<sup>11</sup> *Wawancara* dengan Aminula Salam, anak Buya Salam di Sungai Duo, pada tanggal 15 April 2011.

<sup>12</sup> Data didapat dari Ijazah Buya Salami.

kekampung halamannya di Sitiung, karena Buya Salam ingin memberikan ilmu yang sudah dia dapatkan kepada masyarakat Nagari Sitiung.

Banyaknya tempat Buya Salam menuntut ilmu dengan beberapa ulama, sehingga dari situlah Buya Salam mengenal serta memperdalam paham Tarekat Syattariyah. Buya Salam kemudian menulis tentang silsilah guru Tarekat Syattariyah yang berbunyi, sebagai berikut:

saya mengambil ilmu Tarekat kepada guru saya Syeikh Haji Abdul Salam, beliau ini mengambil Tarekat kepada gurunya Syeikh Haji Rusli, kedua guru di Nagari Sitiung, Haji Rusli mengambil Tarekat kepada gurunya Syeikh Angku Kuning di Ngalau Muaro Sijunjung, Syeikh Angku Kuning mengambil Tarekat kepada gurunya Syeikh Angku Labi di Ngalau Muaro Sijunjung, Syeikh Angku Labi Mengambil Tarekat kepada gurunya Syeikh Abdul Wahab Kayo di Muaro Sijunjung, Syeikh Abdul Wahab mengambil Tarekat kepadanya Angku Kodi Padang Ganting, silsilah Tarekat menurut nan tersebut didalam Kitab Tambilhul manusia, karangan Syeikh Abdul Rauf Ibnu Ali dan menurut Kitab Angdatul Taniuh Rajin karangan Syeikh Burhanuddin, Angku Qadhi Padang Ganting mengambil Tarekat kepada gurunya Syeikh Burhanuddin, Syeikh Burhanuddin mengambil tarekat kepada gurunya Syeikh Abdu Rauf, Syeikh Abdu Rauf mengambil Tarekat kepada gurunya Syeikh Ahmad Anshari Al-Qasasi Madinah, Syeikh Ahmad Qasasi mengambil Tarekat kepada gurunya Syeikh Abi Al-Mawahab Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Ali Al-Qurays Jaissanawi, Syeikh Abi Al-Mawahab mengambil Tarekat kepada gurunya Syeikh Said Signatullah, Syeikh Said Signatullah mengambil Tarekat kepada gurunya Syeikh Wajihudin, Syeikh Wajihudin mengambil Tarekar kepada gurunya Syeh Muhammad Khatib, Syeikh Muhammad Khatib mengambil Tarekat kepada gurunya Syech Haji Hadur, syeikh Haji Hadur mengambil Tarekat kepada gurunya Syeikh Qadhi Imam Syatthariyah, Qadhi Imam Sathhariyah mengambil Tarekat kepada gurunya Syeikh Abdullah Sathhariyah, Abdullah Sathhariyah mengambil Tarekat kepada gurunya Syeikh khadaqli, Khadaqli mengambil Tarekat kepada gurunya Syeikh Abi Al-Mazghar, Abi Al-Mazghar mengambil Tarekat kepada gurunya Syeikh Ar'bi yazid, Ar'bi Yazid mengambil Tarekat kepada gurunya Syeikh AbiYazid Bustami, AbiYazid Bustami mengambil Tarekat kepada gurunya Syeikh Imam Ja'far Sidiq. Imam Ja'far Sidiq mengambil Tarekat kepada gurunya Syeikh Imam Bukhari, Imam Bukhari mengambil Tarekat kepada gurunya Syeikh Sayidina Imam Zainal Abidil, Sayidina Imam Zainal Abidil mengambil Tarekat kepada gurunya Syeikh Sayidina Imam Zainal Abidil, Imam Zainal Abidil mengambil Tarekat kepada gurunya Syeikh Sayidina Ali Karamallahu Wajhahu, Sayidina Ali Karamallahu Wajhahu, mengambil

Tarekat kepada Rasulullah SAW, Rasulullah SAW mengambil Tarekat kepada Malaikat Jibril dan Malaikat Jibril mengambil Tarekat dari Allah SWT.<sup>13</sup>

Pada saat Buya Salam pulang ke kampungnya, mulailah Buya Salam memasuki arena perjuangan dan mempersembahkan darma baktinya untuk Agama, Bangsa dan Tanah Airnya. Suatu rangkaian perjuangan yang cukup panjang telah mengabadikan namanya sebagai salah seorang ulama, pendidik, dan pejuang. Buya Salam merupakan orang yang ditinggikan serta menjadi panutan bagi masyarakat sebab pada saat itu hanya beberapa orang yang tamat kuliah. Semenjak itu Buya Salam sering diminta oleh masyarakat untuk memberikan Siraman Rohani baik di Mesjid ataupun di Surau. Apalagi kalau ada acara seperti, Maulid Nabi Nabi Muhammad SAW,<sup>14</sup> Isra' Miraj Nabi Muhammad SAW,<sup>15</sup> ceramah pada bulan Rhamadan serta Kutbah Sholat Jum'at.

Setelah beberapa kali ceramah, mulailah Buya Salam mengenalkan paham Tarekat Syattariyah kepada masyarakat. Kurangnya ilmu masyarakat tentang agama pada saat itu, sangat memudahkan Buya Salam dalam mengembangkan paham Tarekat Syattariyah yang telah ia dapatkan dari guru-gurunya. Pulai lah yang menjadi pusat utama dia dalam mengembangkan paham Tarekat Syattariyah.

---

<sup>13</sup> Silsilah guru Tarekat Syattariyah bagi Imam Abdul Salam.

<sup>14</sup> Hari Peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang selalu di peringati oleh umat Islam setiap tahunnya.

<sup>15</sup> Hari peringatan Nabi Muhammd SAW menjemput wahyu untuk menjalankan sholat yang selalu di peringati oleh umat Islam setiap tahunnya.

Tarekat kepada Rasulullah SAW, Rasulullah SAW mengambil Tarekat kepada Malaikat Jibril dan Malaikat Jibril mengambil Tarekat dari Allah SWT.<sup>13</sup>

Pada saat Buya Salam pulang ke kampungnya, mulailah Buya Salam memasuki arena perjuangan dan mempersembahkan darma baktinya untuk Agama, Bangsa dan Tanah Airnya. Suatu rangkaian perjuangan yang cukup panjang telah mengabadikan namanya sebagai salah seorang ulama, pendidik, dan pejuang. Buya Salam merupakan orang yang ditinggikan serta menjadi panutan bagi masyarakat sebab pada saat itu hanya beberapa orang yang tamat kuliah. Semenjak itu Buya Salam sering diminta oleh masyarakat untuk memberikan Siraman Rohani baik di Mesjid ataupun di Surau. Apalagi kalau ada acara seperti, Maulid Nabi Nabi Muhammad SAW,<sup>14</sup> Isra' Miraj Nabi Muhammad SAW,<sup>15</sup> ceramah pada bulan Rhamadan serta Kutbah Sholat Jum'at.

Setelah beberapa kali ceramah, mulailah Buya Salam mengenalkan paham Tarekat Syattariyah kepada masyarakat. Kurangnya ilmu masyarakat tentang agama pada saat itu, sangat memudahkan Buya Salam dalam menngembangkan paham Tarekat Syattariyah yang telah ia dapatkan dari guru-gurunya. Pulai lah yang menjadi pusat utama dia dalam mengembangkan paham Tarekat Syattariyah.

---

<sup>13</sup> Silsilah guru Tarekat Syattariyah bagi Imam Abdul Salam, berkaitan dengan sumber yang diatas masih bisa diperdebatkan sesuai dengan buku Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 2008.

<sup>14</sup> Hari Peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang selalu di peringati oleh umat Islam setiap tahunnya.

<sup>15</sup> Hari peringatan Nabi Muhammd SAW menjemput wahyu untuk menjalankan sholat yang selalu di peringati oleh umat Islam setiap tahunnya.



Buya Salam merupakan seorang pekerja keras, walaupun telah memimpin Madrasah Itida'iyah (MTI) di Sitiung. Buya Salam tetap berkebun dan bersawah karena Buya Salam tidak mau hanya mengharapkan gajinya dari sekolah saja. Gaji yang diterima oleh Buya Salam tidak menentu setiap bulannya, ada berupa uang dan ada juga berupa sembako.<sup>19</sup> Waktu Buya Salam untuk bekerja di kebun dan di sawah yakni setelah dia pulang dari sekolah. Buya Salam juga sering dibantu oleh istrinya untuk bekerja, sebab Rosna tidak mau berdiam diri dirumah saja sedangkan suaminya bekerja sendiri.

Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Sitiung sebagian besar sebagai petani, tapi ada juga yang berternak, dan menjadi pegawai. Semua pekerjaan yang dilakukan Buya Salam dijalannya dengan senang hati, Buya Salam tidak pernah merasa malu lantaran dia seorang yang dipandang oleh masyarakat. Buya Salam juga tidak pernah membedakan setiap orang. Buya Salam selalu menganggap setiap orang itu sama baik yang kaya maupun orang yang miskin, sebab Buya Salam beranggapan kalau perbedaan orang itu hanya terletak dari keimanan yang dimiliki oleh orang tersebut.<sup>20</sup>

Seiring dengan kegiatan Buya Salam yang sering bersilaturahmi dari suatu surau ke surau yang lain, akhirnya Buya Salam diminta oleh masyarakat Jorong Pulau untuk mengajar mengaji anak-anak di Surau. Tawaran itu diterima oleh Buya Salam dengan dua tujuan yakni, *pertama* dengan mengajar anak-anak mengaji dia sekaligus

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Nurlaila, adik kandung Buya salam di Rumah orang tua Buya Salam di Sitiung, tanggal 6 Januari 2011.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulau, pada tanggal 29 November 2010.

bisa memiliki sebuah Surau yang tetap untuk mengembangkan ajaran Tarekat Syattariayah. *Kedua* sebagai langkah perjuangannya dalam mengadakan perubahan dan perbaikan dalam sistem pengajaran agama. Sistem yang berlaku dalam pengajaran agama di Jorong pulai saat itu adalah sistem halaqah, disurau atau di pesantren. Dimana murid-murid duduk bersilah membentuk suatu lingkaran didepan. Disana diajarkan satu atau dua ilmu agama saja, dimana hapalan lebih diutamakan. Di Surau inilah Buya Salam mengadakan perubahan sistem halaqah, dimana tidak hanya satu atau dua macam saja ilmu agama yang diajarkan, melainkan bermacam-macam ilmu agama dengan menggunakan jadwal pelajaran yang teratur. Dari surau inilah dikembangkannya ilmu pengetahuan agama yang diperoleh Buya Salam dari gurunya.<sup>21</sup>

Buya Salam tidak hanya mengajarkan murid-muridnya mengenai agama saja, tetapi Buya Salam juga mengajarkan bahasa Arab dan bahasa Inggris.<sup>22</sup> Bertambahnya murid akhirnya 1955 Buya Salam mengadakan rapat untuk kelangsungan sekolah Agamanya. Untuk melaksanakan rapat tersebut Buya Salam mengundang para tokoh masyarakat Jorong Pulai, Kepala Desa, Alim Ulama serta juga mengundang para orang tua para murid-muridnya untuk hadir di surau tempat dia mengajar.

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulai pada tanggal 29 November 2010.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Safarudin, mantan murid Buya Salam, di Pulai pada tanggal 10 Januari 2011.

Saat rapat tersebut Buya Salam ingin menyampaikan niatnya kalau dia ingin menjadikan sekolah Agama nya itu sebagai pondok pesantren. Pondok pesantren tersebut diberi nama oleh Buya Salam pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah.<sup>23</sup> Usulan Buya Salam tersebut disetujui oleh para tokoh masyarakat serta para orang tua murid yang hadir dalam rapat tersebut. Tanah untuk lokasi pembangunan Pondok Pesantren tersebut disumbangkan oleh Muhammad Ali yang akrab dipanggil Datuak Sanguno sebab Datuak Sanguno ini orang yang banyak memiliki tanah di Jorong Pulau. Biaya pembangunan Pondok Pesantren yakni dari pemerintah serta sumbangan dari masyarakat Nagari Sitiung.

Pada kesempatan itu juga Buya Salam menyampaikan maksudnya yang lain yakni, kalau Buya Salam ingin membagi pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah nya itu atas dua tingkatan, yang pertama untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.<sup>24</sup> Tujuannya agar para muridnya bisa langsung melanjutkan sekolah ketingkat yang lebih tinggi di tempat yang sama.

Melihat kegiatan Buya Salam yang sangat padat, serta mengenai hasil keputusan rapat tersebut. Masyarakat Jorong Pulau tidak tega melihat Buya Salam harus bolak balik dari Sitiung ke Pulau. Para tokoh masyarakat Jorong Pulau, Kepala Desa, Alim Ulama serta masyarakat berinisiatif untuk memberikan sepetak tanah pasukuan untuk Buya Salam. Tujuannya agar Buya Salam mau tinggal di Pulau

---

<sup>23</sup> *Wawancara* dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulau pada tanggal 29 November 2010.

<sup>24</sup> *Wawancara* dengan Safarudin, mantan murid Buya Salam, di Pulau pada tanggal 10 Januari 2011.

beserta istri dan anak-anaknya, sehingga Buya Salam tidak harus bolak balik dari Sitiung ke Pulau.

Buya Salam mau menerima apa yang diusulkan oleh para tokoh masyarakat Jorong Pulau, tetapi istri Buya Salam tidak mau pindah ke Pulau apalagi untuk menetap di Pulau.<sup>25</sup> Semua itu tidak menjadi masalah bagi Buya Salam, dia rela harus bolak-balik dari Sitiung ke Pulau. Itu semua dijalankan Buya Salam selama beberapa waktu saja, sebab Buya Salam merasa kalau dirinya memang harus menetap di Pulau. Dengan alasan kalau dirinya lebih banyak menghabiskan waktunya di Pulau dari pada di Sitiung, karena Buya Salam harus mengurus pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah yang baru dia bangun.

Melihat semua itu akhirnya para tokoh masyarakat Jorong Pulau bermaksud ingin menjodohkan Buya Salam dengan salah seorang gadis yang ada di Pulau. Pada saat itu ada tiga orang perempuan yang dicalonkan oleh tokoh masyarakat untuk Buya Salam. Perempuan tersebut bernama, Syamsidar, Erma, dan Hasnidar.<sup>26</sup> Para perempuan yang akan dicalonkan untuk Buya Salam merupakan perempuan yang memiliki karakter pribadi yang baik, berakhlak mulia, serta dari keturunan yang baik juga. Dari ketiga perempuan tersebut yang dipilih oleh Buya Salam ialah gadis yang bernama Syamsidar, karena Syamsidar ini merupakan murid Buya Salam sendiri, sehingga Buya Salam juga tahu bagaimana karakter dari Syamsidar.

---

<sup>25</sup> *Wawancara* dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulau pada tanggal 29 November 2010.

<sup>26</sup> *Wawancara* dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulau pada tanggal 29 November 2010. .



Pada awalnya Syamsidar menolak untuk menikah dengan Buya Salam. Karena Syamsidar merasa kalau dirinya masih terlalu muda untuk menjadi istri seorang ulama yang sangat dihormati oleh masyarakat. Selain itu Syamsidar tahu kalau Buya Salam telah memiliki istri dan telah memiliki anak. Dengan susah paya orang tua Syamsidar serta para sahabatnya untuk membujuk Syamsidar agar mau menikah dengan Buya Salam. Tetapi Syamsidar tetap tidak mau menikah dengan Buya Salam. Akhirnya dibacakan sebuah hadist oleh bapaknya yang berbunyi.

*Apabila datang laki-laki yang kalian ridhoi agama dan akhlaknya untuk meminang maka nikahkan lah ia. Bila tidak kalian lakukan akan terjadi fitnah dimuka bumi dan kerusakan yang meluas.(hadits riwayat: Ahmad dan Tarmiz).<sup>27</sup>*

Mendengar hadist tersebut Syamsidar mulai berpikir untuk menerima Buya Salam sebagai suaminya serta untuk menghormati orang tuanya, akhirnya Syamsidar mau menikah dengan Buya Salam. Pada tahun 1970 Syamsidar menikah dengan Buya Salam. Setelah menikah Buya Salam dan Syamsidar tinggal dirumah yang telah disiapkan oleh masyarakat Pulau. Karena masih terlalu muda Syamsidar masih takut untuk berada dekat dengan Buya Salam. Syamsidar tidak mau satu kamar dengan Buya Salam. Agar bisa menjauh dari Buya Salam Syamsidar pernah bersembunyi dibawah kolong tempat tidur, dibawah meja makan, dan yang lebih parahnya Syamsidar pernah bersembunyi dibawah kanca (kuali yang ukuran besar).<sup>28</sup>

Melihat tingkah Syamsidar seperti itu Buya Salam tidak pernah kecewa ataupun marah sebab Buya Salam mengerti akan tingkah laku istrinya. Dengan penuh kasih sayang Buya Salam selalu berusaha untuk membuat Syamsidar bisa nyaman berada didekatnya. Untuk mengambil hati istrinya Buya Salam selalu membawakan bau tangan untuk istrinya apabila ia pergi berdakwah keluar daerah. Buya Salam

---

<sup>27</sup> Salim A Sillah, *Nikmatnya Pacaran setelah Pernikahan*, (Jakarta: Pro/UMedia 2003), hal.144.

<sup>28</sup> *Wawancara* dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulau pada tanggal 29 November 2010.

tidak mau kalau masyarakat mengetahui kalau istrinya masih takut terhadap dirinya. Maka Buya Salam berpikir kalau dia harus melakukan sesuatu supaya istrinya bisa menjadi istri yang diimpikan.

Suatu pagi setelah pulang dari Sholat Subuh, Buya Salam memanggil istrinya dan berbicara dengan lemah lembut agar istrinya tidak tersinggung. Dimana Buya Salam tidak banyak bicara, dia hanya menyampaikan sebuah hadist dan sebuah ayat untuk istrinya. Hadist tersebut berbunyi:

jika seorang wanita sholat lima waktu, menjaga kemaluanya dan patuh kepada suaminya, maka ia dipersilahkan masuk kedalam surga dari pintu manapun yang ia inginkan (HR. Ibnu Hiban, Ashab Bruni dan Ahmad).<sup>29</sup>

Sedangkan ayat Al-quran yang disampaikan Buya Salam berbunyi:

Laki-laki (suami) pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan *nusyuz*.<sup>30</sup>

Setelah menyampaikan ayat tersebut Buya Salam hanya berkata, coba Syamsidar renungkan ayat yang telah saya bacakan tadi. Mendengar apa yang dikatakan oleh suaminya, Syamsidar mulai berpikir akan sikap dia selama ini terhadap suaminya. Akhirnya Syamsidar sadar kalau dia merupakan wanita yang beruntung mempunyai suami seperti Buya Salam. Dari situlah Syamsidar tahu kalau

---

<sup>29</sup> Khalid Asayyid Abdullah, *Risallah Cinta Muslimah*, (Jakarta: Mujahid Pers. 2000), hal.17

<sup>30</sup> Al-quran Surat An-nisa', ayat 34.

Buya Salam sungguh-sungguh menyangi dan mencintai dirinya karena Allah. sehingga kejadian seperti itu berlansung selama satu tahun.<sup>31</sup>

Pernikahan Buya Salam dengan Syamsidar ini dikarunia seorang putra yang diberi nama Syahriyal Salam. Setahun setelah menikah dengan Syamsidar Buya Salam mulai menulis naskah-naskah, dengan tujuan kalau dia sudah meninggal dunia ilmu yang dia dapatkan masih tertinggal dan dapat digunakan bagi masyarakat.<sup>32</sup> Syamsidar lah orang yang selalu memberikan dorongan untuk Buya Salam dalam menulis naskah-naskahnya. Syamsidar tau kalau suatu saat kelak hasil tulisan suaminya akan di perlukan oleh orang lain. Pada awalnya Buya Salam menulis naskah diatas kertas satu lembar saja. Tetapi Syamsidar mau kalau karya suaminya bisa bertahan lama Syamsidar meminta suaminya agar menulis naskah-naskahnya pada sebuah buku tulis, supaya Syamsidar bisa merawat karya-karya suaminya.

Syamsidar adalah seorang istri yang mengerti dengan suaminya, dimana dia tahu kalau suaminya mempunyai bakat untuk menghasilkan sebuah karya, sebab Buya Salam merupakan bekas murid Syeikh Sulaiman Ar-Rasuly. Syeikh Sulaiman Ar-Rasuly merupakan seorang ulama besar yang mempunyai multitalenta. Lahir pada tahun 1871 M, di Candung, salah satu daerah yang terletak di Kota Bukit Tinggi. Sebutan yang populer untuknya yakni "*Inyiak canduang*". Selain seorang ulama Syeikh Sulaiman Ar-Rasuly juga ahli dalam bidang politik, masalah adat

---

<sup>31</sup> *Wawancara* dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulai, pada tanggal 29 November 2010.

<sup>32</sup> *Wawancara* dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulai, pada tanggal 29 November 2010.

Minangkabau, dan juga mahir dalam karang-mengarang, hal ini terbukti banyaknya hasil karya yang berhasil dia terbitkan.<sup>33</sup>

Syamsidar selalu mendukung apa saja yang dilakukan Buya Salam. Walaupun Syamsidar harus ditinggalkan oleh Buya Salam selama beberapa hari untuk pergi berda'wah dari suatu Surau ke Surau yang lain. Buya Salam sering dijemput oleh orang dari daerah lain kerumahnya untuk mengisi suatu acara Agama. Selesai mengisi acara Buya Salam tidak pernah mengharap balasan atas apa yang telah dia lakukan. Oranglah yang selalu mengantarkan Buya Salam buah tangan kerumahnya berupa beras, kelapa, dan ada juga yang memberi uang. Syamsidar juga sering ikut Buya Salam pergi berdakwah kenagari orang lain yang belum ia kenal dan rela kalau harus tidur di Surau apabila pengajian suaminya selesai larut malam. Perjalanan dakwah Buya Salam tidak hanya di sekitar Dharmasraya saja, tetapi juga ke daerah lain seperti Pekan Baru, Jambi, Sijunjung, Lubuk Jambi, dan Riau.

Setelah beberapa kali ikut suaminya pergi berdakwah, Syamsidar mulai dikenal oleh masyarakat. Syamsidar juga mulai diundang oleh masyarakat untuk mengisi suatu acara, seperti acara majlis ta'lim ibu-ibu. Semua itu tidak hanya di tempat ia tinggal saja, tetapi Syamsidar juga diundang kedaerah lain, seperti Ampalu, Sialang Gaung, Koto Baru, Sungai Duo, Sitiung dan daerah lainnya. Syamsidar juga mempunyai jadwal tersendiri untuk mengisi suatu acara. Semua ilmu yang dimiliki

---

<sup>33</sup>Baca dalam buku *Riwayat Hidup dan perjuangan 20 ULAMA BESAR Sumatera Barat*. Penerbitan pertama Islamic centre Sumatra Barat, tahun 1981.



Syamsidar, ia dapatkan dari suaminya. Syamsidar cepat dikenal oleh masyarakat karena dia memiliki irama tersendiri dalam membacakan suatu naskah.<sup>34</sup>

Itu semua dilakukan oleh Syamsidar dengan tujuan apabila dia telah ditinggal oleh suaminya, dia harus bias menjadi penerus atas apa yang telah dilakukan oleh suaminya. Syamsidar punya prinsip tersendiri dalam hidupnya, dimana dia akan merasa malu menjadi sebagai seorang istri ulama kalau tidak bisa melakukan seperti apa yang suaminya lakukan. Kerja keras yang dilakukan Syamsidar tidak sia-sia, dimana sampai sekarang dia masih aktif dalam melakukan kegiatannya.

Walaupun Buya Salam telah menikah dengan Syamsidar, Buya Salam tetap behubungan baik dengan istri pertamanya dan anak-anaknya. Buya Salam merasa kalau dirinya tetap harus bertanggung jawab kepada istri dan anak-anaknya dalam kebutuhan sehari-hari yang diperlukan oleh keluarganya.<sup>35</sup> Hubungan baik tidak hanya dibina Buya Salam dengan keluarganya saja. Buya Salam juga berhungan baik dengan masyarakat. Buya Salam tidak pernah berselisih paham dengan masyarakat manapun, oleh sebab itu Buya Salam merupakan orang yang disegani dan orang yang dihormati.

Bagi masyarakat jorong Pulau Buya Salam merupakan sosok seorang yang bisa memberi solusi untuk suatu masalah. Kalau ada masyarakat yang mempunyai masalah baik itu secara berkelompok maupun secara pribadi, masyarakat akan datang kerumah Buya Salam untuk meminta nasehat bagaimana jalan keluar dari masalah

---

<sup>34</sup> *Wawancara* dengan Norma, sahabat Syamsidar, di Pulau pada tanggal 12 Januari 2011.

<sup>35</sup> *Wawancara* dengan Muhammad Hakim, anak kandung Buya Salam dari istri pertamanya, di Sitiung, pada tanggal 27 Desember 2010.

tersebut. Apalagi kalau mau memasuki bulan suci Ramadhan, masyarakat banyak yang bertanya kepada Buya Salam kapan hari pertama puasa.

Melihat pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah yang dipimpin oleh Buya Salam berkembang, sehingga menimbulkan minat masyarakat nagari Sungai Duo untuk meminta kepada Buya Salam agar mendirikan pondok pesantren juga di Nagari mereka.<sup>36</sup> Permintaan masyarakat Nagari Sungai Duo dipikirkan oleh Buya Salam selama beberapa hari, akhirnya Buya Salam mau mengabdikan keinginan masyarakat nagari Sungai Duo untuk mendirikan Pondok Pesantren. Tahun 1985 Buya Salam mengadakan rapat dengan Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Alim Ulama, serta masyarakat setempat.

Pondok pesantren tersebut diberi nama oleh Buya Salam yakni Pondok Pesantren Darussalam, yang diresmikan pada tanggal 13 November 1987.<sup>37</sup> Sistem belajar dan materi yang diberikan Buya Salam di Pondok Pesantren Darussalam juga sama dengan Pondok Pesantren tarbiyah Islamiyah, dengan tujuan Pondok Pesantren Darussalam merupakan cabang dari Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah.

Kegiatan Buya Salam tidak hanya menulis naskah dan mengelola pesantren tetapi Buya Salam juga mengajar anak-anak mengaji al-qu'an di Surau. Jadwal mengajar mengaji Buya Salam yakni pada sore setelah Sholat Asyar dan malam hari setelah Sholat Magrib. Kegiatan Buya Salam tidak hanya itu saja, tetapi juga

---

<sup>36</sup> *Wawancara* dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulau pada tanggal 29 November 2010.

<sup>37</sup> *Wawancara* dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulau pada tanggal 29 November 2010.

menyampaikan ajaran apa saja yang harus diketahui oleh masyarakat dalam Tarekat Syattariyah. Buya salam juga mengajak masyarakat Pulau maupun masyarakat dari daerah lain untuk membuat jadwal rutin dalam memperdalam ilmu Taerekat Syattariyah. Buya Salam juga akan memberikan Ijazah kepada muridnya yang dia anggap telah menyelesaikan ilmu yang dia berikan.

Kerja keras Buya Salam dalam mempertahankan kegiatan yang rutin dia adakan di surau, sehingga berkat bantuan dan rasa gotong royong masyarakat dan para murid-muridnya, serta bantuan dari berbagai pihak. Surau yang semula tempat mengajar Buya Salam di bangun menjadi sebuah Mesjid pada tahun 1988. Sesuai dengan kesepakatan masyarakat, mesjid tersebut diberi nama Mesjid Imama. Nama Mesjid diambil dari nama Buya Salam. Di mesjid Imama inilah naskah-naskah Buya Salam rutin di bacakan apabila ada acara agama seperti Maulud Nabi, Israk Mikraj, dan lain sebagainya pada saat Kutbah Sholat Jumat serta juga dibacakan pada saat majlis taklim ibu-ibu. Mesjid Imam juga dijadikan Masyarakat Jorong Pulau untuk tempat Sholat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.<sup>38</sup>

Semua yang dilakukan Buya Salam tidak terlepas dari pengalaman hidup yang Buya Salam jalani. Semasa hidupnya Buya Salam pernah mengajar di beberapa sekolah yakni tahun 1953-1954 Buya Salam diminta oleh Buya Jakka untuk mengajar di Madrasah Itida'iyah (MTI) di Sitiung, pada saat itu Buya Salam hanya menjadi guru bantu. Berkat keteladannya tahun 1954-1956 Buya Salam

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulau, pada tanggal 29 November 2010.

diminta untuk menjadi kepala Madrasah Itida'iyah (MTI), pada tahun tersebut Buya Salam juga di mintak untuk mengajar di Madrasah Itida'iyah (MTI) yang terletak di Padang Lawas, tahun 1955 di Pulau yakni di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah dan tahun 1987 juga mengajar di Pondok Pesantren Darussalam.<sup>39</sup>

#### **2.4 Ajaran Tarekat Syattariyah yang diajarkan oleh Buya Salam kepada Masyarakat Pulau**

Ajaran Tarekat Syattariyah yang diberikan Buya Salam kepada masyarakat Pulau juga sama dengan para ulama yang menganut Tarekat Syattariyah di daerah lain. Semua ajaran yang diberikan Buya Salam sesuai dengan pengalaman yang dia dapatkan dari guru-gurunya. Buya Salam selalu menggunakan kata-kata yang sederhana dalam menyampaikan ajarannya. Dengan tujuan supaya seluruh jemaahnya cepat mengerti dengan ajaran yang dia berikan. Ajaran yang diberikan Buya Salam seperti shalat empat puluh hari, berziarah ke makam Syaikh Burhanuddin ke Ulakan, wirid bajulo-julo dan cara menentukan awal bulan dan akhir bulan Rhamadhan. Ajaran-ajaran tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

##### **a. Shalat Empat Puluh Hari**

Shalat empat puluh hari merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penganut tarekat Syattariyah di Minangkabau.<sup>40</sup> Shalat empat puluh hari yaitu shalat wajib lima waktu sehari semalam dilakukan secara berjamaah selama empat puluh hari tanpa

---

<sup>39</sup> Data dari Buku Harian Anak Buya Salam yang bernama Aminula Salam.

<sup>40</sup> Duski Samad. *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau*. Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2003, hal. 168.



terputus. Shalat empat puluh dilakukan empat hari sebelum puasa Ramadhan berakhir setelah enam hari sesudah hari raya Idul Fitri. Tempat masyarakat Pulau melaksanakan Sholat Empat Puluh Hari yakni di Mesjid Imama yang terletak di Jorong Pulau. Jemaahnya terdiri dari kaum laki-laki dan kaum perempuan yang telah lanjut usia. Jemaah sholat empat puluh hari kebanyakan dari kaum perempuan dibandingkan dengan kaum laki-laki.<sup>41</sup>

Bagi jemaah perempuan diperbolehkan tidur di mesjid. Sehingga para jemaah perempuan membawa kasur untuk tempat tidur mereka masing-masing. Kasur hanya dibentangkan pada saat tidur dan pada siang hari kasur dilipat dengan rapi yang diletakan di tepi sudut mesjid sehingga tidak mengganggu jemaah yang akan sholat. Pada pagi hari seluruh jemaah yang tidur di mesjid pulang ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan bekal untuk berbuka puasa dan untuk sahur. Sebagian jemaah yang ikut sholat empat puluh berbuka puasa dan sahur di mesjid secara bersama-sama.<sup>42</sup>

Kegiatan yang dilakukan para jemaah tidak hanya sekedar sholat saja, tetapi para jemaah dianjurkan untuk menamatkan Al-Quran dan sholat Tahajjud pada malam harinya selama Empat Puluh Hari. Pada saat Buya Salam masih hidup dia lah yang selalu menjadi imam Sholat Empat Puluh di mesjid. Setelah Buya Salam meninggal imam untuk sholat empat puluh tidak ditentukan lagi. Setelah Hari Raya

---

<sup>41</sup> *Wawancara* dengan Safarudin, mantan murid Buya Salam, di Pulau pada tanggal 10 Januari 2011.

<sup>42</sup> *Wawancara* dengan Yutmi salah satu Jemaah Sholat Empat Puluh Hari , di Pulau pada tanggal 19 Maret 2011.

para jemaah mulai melaksanakan puasa kembali. Masyarakat biasanya menyebutnya dengan “*puasa enam hari*”. Pada puasa yang ke enam para jemaah merayakannya dengan makan bersama-sama di mesjid. Para jemaah perempuan akan membawa makanan seperti nasi, gulai, kue, buah-buahan, kerupuk, agar-agar dan lain sebagainya. Sebelum acara makan bersama dimulai terlebih dahulu dibacakan do’a oleh salah seorang jemaah dengan tujuan supaya amal ibadah yang mereka kerjakan diterima oleh Allah SWT.<sup>43</sup>

Tradisi ini masih dilaksanakan sampai saat ini. Akan tetapi setelah Buya Salam meninggal sesudah acara makan bersama, para jemaah pergi berziarah ke makam Buya Salam. Tujuannya untuk mengenang jasa dia dalam mengembangkan ajaran Tarekat Syattariyah. Orang yang berziarah ke makam Buya Salam tidak hanya dari masyarakat Pulau saja tetapi juga para bekas murid Buya Salam.<sup>44</sup>

#### **b. Berziarah Kemakam Syaikh Burhanuddin Ulakan.**

Nama lain dari acara ini disebut oleh masyarakat yakni *bersyafar*, karena acara berziarah ke makam Syaikh Burhanuddin ini dilakukan pada bulan Syafar.. Tepatnya pada hari ke sepuluh bulan Syafar atau sepuluh hari sebelum berakhirnya bulan Syafar. Agar acara *bersyafar* ini berjalan dengan lancar maka seminggu sebelumnya diadakan diskusi. Tujuannya untuk menentukan kapan hari

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Syahrial Salam anak ibu Syamsidar, di Pulau pada tanggal 23 juni 2011.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulau pada tanggal 19 Maret 2011.

keberangkatan, berapa jumlah orang yang akan ikut bersyafar dan juga membicara berapa biaya yang dibutuhkan untuk pergi bersyafar tersebut.<sup>45</sup>

Peserta yang ikut *bersyafar* sudah berkurang, dimana jumlah pengikut Tarekat Syattariyah yang pergi *bersyafar* pada tahun 1971-2005 berjumlah kurang lebih 230 orang. Jumlah itu sudah termasuk kaum muda dan kaum tua. Jumlah jemaah Tarekat Syattariyah yang ikut *bersyafar* berkurangnya semenjak tahun 1995. Tempat berkumpul sebelum berangkat yakni di mesjid Imama karena letaknya strategis. Alat transportasi yang digunakan biasanya masyarakat menyewa bus.<sup>46</sup> Sebelum berangkat seluruh peserta yang akan pergi *bersyafar* mendaftarkan diri mereka pada ketua yang telah ditunjuk pada saat diskusi. Semasa Buya Salam masih hidup dia yang selalu menjadi ketua rombongan, setelah Buya Salam meninggal dunia ketua yang dipilih yakni Bapak Salam atau Bapak Syafaruddin.. Tahun 2005 sampai sekarang di Jorong Pulai orang yang pergi *bersyafar* berjumlah kurang lebih 70 orang setiap tahunnya. Jumlah itu sudah termasuk kaum muda dan kaum tua. Pada saat mendaftarkan diri peserta yang ingin ikut harus membayar uang transportasi sesuai dengan kesepakatan, sehingga untuk menghitung jumlah jemaah yang ingin berangkat akan lebih mudah.<sup>47</sup>

Berkurangnya jumlah jemaah pengikut Tarekat Syattariyah ini terlihat pada saat perayaan “*mangaji tarekat dan acara bersyafar*” dimana jemaah yang ikut pada acara ini hanya sedikit sekali. Penyebab berkurang jemaah disebabkan oleh

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulai pada tanggal 19 Maret 2011.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Syahrial Salam anak ibu Syamsidar, di Pulai pada tanggal 23 juni 2011.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Safarudin, mantan murid Buya Salam, di Pulai pada tanggal 10 Januari 2011.

perkembangan zaman yang semakin maju.<sup>48</sup> Masyarakat banyak yang beranggapan kalau paham Tarekat Syattariyah ini adalah ajaran yang kuno dimana terlihat pada ajaran menentukan awal puasa dan hari raya umat Islam dengan melihat bulan dan kebanyakan pengikut Tarekat Syattariyah ini dari kaum tua. Ini yang menyebabkan kaum muda tidak mau ikut paham tarekat Syattariyah, sehingga kaum muda tidak mau masuk Pesantren Tarbiyah Islamiyah dan Darussalam. Kaum muda beranggapan kalau kedua pesantren Buya Salam ini merupakan pesantren yang mengembangkan ajaran Tarekat Syattariyah.<sup>49</sup>

Hari keberangkatan biasanya pada hari Selasa pagi dan sampai di Pariaman pada sore harinya. Sebab acara *bersyafar* dilaksanakan pada hari Rabu. Bagi penganut paham Tarekat Syattariyah acara *bersyafar* ini merupakan hal yang perlu dilakukan dengan tujuan mendapat berkah dari arwah guru. Tradisi *bersyafar* ini masih dilaksanakan oleh masyarakat pengikut tarekat Syattariyah di Jorong Pulau meskipun jumlah pengikut setiapnya tahun semakin berkurang .

### **c. Menentukan Awal Bulan Dan Akhir Bulan Ramadhan**

Sebelum melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan penganut tarekat Syattariyah melakukan suatu tradisi untuk menentukan awal bulan dan akhir bulan Ramadhan dengan "*Maliek Bulan*". Untuk bisa melakukan hal ini harus memiliki ilmu tersendiri, tidak semua orang bisa melakukannya. Semasa Buya Salam hidup,

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Syahrial Salam anak ibu Syamsidar, di Pulau pada tanggal 23 Juni 2011.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulau pada tanggal 19 Maret 2011.



dia lah orang yang dipercaya oleh masyarakat untuk menentukan kapan puasa pertama dilaksanakan dan juga menentukan kapan berakhir bulan Ramadhan.

Semasa Buya Salam hidup dia selalu pergi melihat bulan ke tempat yang lebih tinggi, tetapi buya Salam lebih sering pergi ke jembatan yang menghubungkan Jorong Pulai dengan Jorong Padang Lewas. Di jembatan tersebut Buya Salam lebih mudah "*Malieik Bulan*" karena tidak ada kayu-kayu tinggi yang menghalangi. Setelah Buya Salam mengetahui kapan akan dimulainya puasa, maka Buya Salam akan menyampaikannya kepada masyarakat. Tempat yang digunakan Buya Salam untuk menyampaikan hal tersebut yakni di Mesjid biasanya setelah melaksanakan sholat isya. Sebelum menyampaikan kapan dimulainya puasa, Buya Salam selalu mengingatkan kepada masyarakat untuk lebih meningkatkan amalan di bulan Ramadhan lewat ceramahnya. Amalan-amalan tersebut seperti meningkat Sholat Tahajjud, memperbanyak zikir kepada Allah, mengkhatam Al-Quran, memperbanyak sedekah, melaksanakan sholat Tarawih dan berzakat Fitrah.<sup>50</sup>

Selesai ceramah barulah Buya Salam menyampaikan hari pertama puasa dan juga menyampaikan hari pertama dimulainya sholat empat puluh. Untuk menentukan kapan berakhirnya puasa Buya Salam juga "*Malieik Bulan*". Kalau bulan sudah tidak terlihat lagi maka tibalah saatnya hari raya Idul Fitri. Setelah Buya Salam meninggal

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulai pada tanggal 19 Maret 2011.

dunia tradisi "*Maliek Bulan*" dilakukan secara bersama-sama supaya tidak terjadi kesalah pahaman.<sup>51</sup>

#### d. Wirid "*Bajulo-julo*"

Wirid "*bajulo-julo*" merupakan sebuah acara wirid bersama yang dilakukan oleh jamaah tarekat Syattariyah. pengikut jemaah tarekat Syattariyah di Jorong Pulau menyebut wirid bajulo-julo dengan nama lain yakni "*mangaji tarekat*". Tradisi "*mangaji tarekat*" ini merupakan tradisi yang rutin diadakan satu kali dalam dua bulan. Pada saat tradisi "*mangaji tarekat*" seluruh jemaah tarekat Syattariyah yang ada di Dharmasraya berkumpul pada satu mesjid yang telah ditentukan. Peserta dalam "*mangaji tarekat*" ini mulai dari anak-anak, dewasa dan orang-orang yang lanjut usia. Pada saat sekarang ini ketua dari tarekat Syattariyah di Dharmasraya bernama H. Husan Zaini dia merupakan bekas murid Buya Salam.<sup>52</sup>

Tradisi "*mangaji tarekat*" dimulai pada malam hari setelah selesai sholat Magrib. Susunan acara dalam "*mangaji tarekat*" yakni, *pertaman* kata sambutan dari ketua penyelenggara acara tersebut, *kedua* kata sambutan dari ketua tarekat Syattariyah, *ketiga* pemungutan sumbangan yang hasilnya diberikan untuk mesjid tempat acara itu berlansung dan sisanya dijadikan kas untuk melaksanakan acara "*mangaji tarekat*" selanjutnya. serta juga membicarakan kapan acara "*mangaji tarekat*" diadakan dan tempatnya didaerah mana sehingga para jemaah mengetahui

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulau pada tanggal 19 Maret 2011.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Syahrial Salam anak ibu Syamsidar, di Pulau pada tanggal 23 juni 2011.

kapan dan dimana tempat acara “*mangaji tarekat*” selanjutnya. *Keempat* setelah selesai sholat Isya barulah dimulai acara puncaknya yang dinamakan “*ngaji balenggok*”, dalam acara ini membahas tentang ajaran apa-apa saja yang terdapat dalam tarekat Syattariyah. acara “*ngaji balenggok*” ini selesai pada jam 12 malam.<sup>53</sup>

Tradisi “*mangaji tarekat*” ini masih dilaksanakan sampai saat sekarang ini, tradisi “*mangaji tarekat*” merupakan suatu acara yang sangat dinantikan oleh jemaah tarekat Syattariyah. Pada saat tradisi ini dilaksanakan para jemaah bisa berkumpul dengan jemaah yang berasal dari daerah lain. Sehingga mereka bisa diskusi tentang apa saja yang tidak diketahui dalam tarekat Syattariyah. Sistem keberangkatan tradisi “*mangaji tarekat*” yakni secara bersama-sama dengan menggunakan kendaraan roda empat sehingga pada waktu pulang juga bisa bersama-besama.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Syahril Salam anak ibu Syamsidar, di Pulau pada tanggal 23 juni 2011.

**BAB III**  
**KARYA-KARYA**  
**SYAIKH ABDUL SALAM IMAM**

**3.1 Karya-Karya Buya Salam**

Naskah merupakan salah satu tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau. Bahan atau media yang digunakan untuk menulis naskah ada beberapa yaitu kertas, daun lontar, dluwang, kulit kayu, kulit binatang, bambu, dan rotan<sup>1</sup>. Naskah juga merupakan karya intelektual masa yang mengandung berbagai informasi dan pengetahuan, seperti Sejarah, Hukum (Adat), Budaya dan Agama (Islam). Naskah-naskah Nusantara banyak yang mengandung teks keagamaan. Naskah-naskah Melayu banyak dipengaruhi oleh agama Islam. Suntingan naskah yang mengandung teks keagamaan dan hasil pembahasan kandungannya akan menjadi bahan penulisan perkembangan agama yang sangat berguna.

Naskah tulisan tangan (*manuscript*) merupakan salah satu bentuk Khazana budaya, yang mengandung teks tertulis mengenai berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat serta perilaku masyarakat masa lalu. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk peninggalan budaya material non-tulisan di Indonesia, seperti Candi, Istana,

---

<sup>1</sup>. Nurul Chotimah, "Suntingan dan Kedudukan Teks *Inilah Kitab Maulud* Karya Syaikh Abdul Salam Imam pada Masyarakat Penganut Aliran Tarekat Syattariyah di Jorong Pulai, Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. *Skripsi* (Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2011), hal. 1.



Mesjid dan lain-lain.<sup>2</sup> Cerita naskah di masyarakat memiliki makna cerita yang sangat beragam, dan sebagian memiliki nilai sejarah masa lampau.

Teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Perbedaan antara teks dan naskah menjadi jelas apabila terdapat naskah yang mudah tetapi mengandung teks yang tua. Teks terdiri atas *isi* yaitu ide-ide atau alamat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dan bentuk *bentuk*, yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Penulis dalam penelitian ini berusaha mengkaji naskah yang dibuat oleh Buya Salam. Semua naskah yang dibuat oleh Buya Salam mempunyai kedudukan yang sangat penting yaitu sebagai pedoman di dalam kehidupan masyarakat serta mempunyai peranan yaitu sebagai sumber aplikasi kegiatan masyarakat yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan juga menumbuhkan budaya bersama. Naskah-naskah Buya Salam merupakan salah satu koleksi pribadi Syamsidar, yang berlokasi di Pulau, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Di tempat ini pula semua naskah ditulis oleh Buya Salam. Naskah ini diberikan kepada Syamsidar oleh suaminya yaitu Buya Salam pada tahun 2005. Syamsidar merupakan pemilik naskah hingga sekarang<sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 2008). hal. 17.

<sup>3</sup>Sulastin Sutrisno dkk, "*Pengantar Teori Filologi*", (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985). hal. 56.

<sup>4</sup> *Wawancara* dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulau, pada tanggal 29 November 2010.

Penegasan nama penulis memang tidak ada pada naskah ini, dan daftar naskah-naskah yang ditulis oleh penulis sudah tidak ditemukan lagi. Berdasarkan Sumber keterangan dari Syamsidar menyatakan bahwa naskah ini merupakan karya dari Buya Salam. Di dalam teks naskah tidak ditemukan kapan teks naskah ini ditulis. Menurut pemilik naskah sekarang naskah ini mulai ditulis pada tahun 1971 Masehi<sup>5</sup>.

### 3.1.1 Naskah “Inilah Kitab Maulud”

Naskah yang dibuat oleh Buya Salam yang berjudul *Inilah Kitab Maulud*, menceritakan sejarah maulidnya Nabi Muhammad SAW sampai hijrah ke Negeri Madinah (selanjutnya ditulis dengan IKM). Naskah IKM ini merupakan naskah cerita Nabi Muhammad yang memiliki nilai sejarah kehidupan Nabi dari kisah kehamilan ibunda Nabi, berbagai keajaiban menjelang beliau lahir sampai pada masa kanak-kanak, sosok dan kepribadian Nabi, kiprah dakwahnya, pujian-pujian terhadap Nabi, keluarga, dan para sahabatnya.

Naskah IKM tidak hanya merupakan sebuah cerita, namun sangat penting kedudukannya di masyarakat. Naskah IKM masih terus dibacakan di di kalangan penganut tarekat Syattariyah di Pulai, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Hal inilah juga yang merupakan tolak ukur bahwa masyarakat menempatkan naskah ini sebagai sumber tareh Nabi, sumber pengajaran dan untuk menyatukan masyarakat disini<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulai, pada tanggal 29 November 2010.

<sup>6</sup> Nurul Chotimah, *Op. cit.*, Hal. 3.

Naskah ini berukuran 21cm x 16cm dan blok teksnya 18cm x 15cm. Tiap halamannya rata-rata terdiri dari 12 baris. Naskah ini keseluruhannya terdiri dari 182 halaman dan ditambah dengan dua cover. Ada 44 halaman kosong dan dua halaman hilang. Tidak ada ditemukan penomoran halaman pada naskah IKM. Naskah IKM ini dijilid dengan sejenis kertas karton tebal.

Jenis bahan kertas yang digunakan dari kertas Eropa, berwarna putih dan bergaris. Tidak ada cap kertas (*watermark*) namun ada cap pembanding (*countermark*) yaitu pabrik Bintang Obor. Pada cover bagian luar naskah berwarna merah dan ada motif garis-garis yang berbentuk bunga. Kondisi naskah masih baik dan tidak ada teks naskah yang hilang. Kondisi teks naskah masih terbaca jelas. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab Melayu dan jenis tulisan yang digunakan adalah tulisan Arab. Tinta yang digunakan untuk penulisan naskah terdiri dari warna hitam dan biru, untuk *rubrikasi* (bagian-bagian tertentu yang ditulis dengan tinta yang berbeda warnanya dengan teks) di dalam teks naskah ada tinta warna merah dipakai untuk menandai ayat Al Qur'an, hadis, dan judul cerita. Untuk *iluminasi* menggunakan warna hitam, biru, dan merah.

Pada naskah tidak ditemukan adanya *ilustrasi* (gambar yang terdapat dalam halaman teks yang dapat dilihat sebagai yang memperkuat cerita) dan yang ada yaitu *iluminasi* (hiasan bingkai yang terdapat dalam halaman naskah) yaitu pada setiap akhir kalimat di dalam cerita naskah ini ada tanda lingkaran kecil menyerupai bunga yang membatasi dengan kalimat berikutnya. Gambar ini ada dalam satu baris letaknya di tengah-tengah antara dua kalimat. Di akhir satu bab cerita ada yang diberi

garis pembatas dengan cerita selanjutnya dan ada yang tidak. Ada yang berupa dua buah garis lurus lalu diberi garis tengah dan ada yang judul ceritanya diberi garis tepi yang mengelilingi judul berbentuk persegi panjang, ini digunakan sebagai penanda sub judul baru.

Naskah IKM terdiri dari 24 judul. Bagian pembukaan teks menceritakan tentang kelebihan membesarkan *Maulid* Nabi. Ada pun kelebihan memperingati *Maulid* nabi yang dikemukakan oleh penulis Buya Salam, sebagai berikut:

“pada menyatakan kelebihan membesarkan *maulud* Nabi, berkata Nabi *Sollaulohungalaihiwasallam*. “*Man ahabbani kaana mangiya filjannati*” artinya: “Barangsiapa yang kasih akan aku adalah serta aku pada surga”, berkata Abu Bakar Sidik “*Man angfaço dir haman fii maulidinnabi Sollaulohungalaihiwasallam fakaannamaa angfaço jibalan fii sabiilillah*” artinya: “Barangsiapa yang bersedekah satu dirham yaitu dua puluh lima sen untuk *Maulud* Nabi maka sama dengan bersedekah gunung mas pada jalan Allah pahalanya”, berkata Umar Bin Khatab “*Man ngadhoma maulidinnabiyyi Sollaulohungalaihiwasallam faqod ahyaaalislam*” artinya: “Barang siapa yang membesarkan *Maulud* Nabi maka sesungguhnya telah mehidupkan iya akan agama Islam”, berkata Usman Bin Affan “*Man ngadhoma maulidinnabiyyi Sollaulohungalaihiwasallam fakaannamaa hadoro budron wahunaina*” artinya: Barang siapa membesarkan *Maulud* Nabi maka sama iya dengan menghadiri peperangan Budran dan Hanaina ” Berkata Ali Rodiyallohuanhu “*Man ngadhoma maulidannabiyyi Sollaulohungalaihiwasallam kaana mangassyuhadaai yaumalqiyamah*” artinya: “Barang siapa membesarkan *Maulud* Nabi sama adalah iya serta orang mati *syahid* pada hari kiyamat.”<sup>7</sup>

Bagian kedua yaitu isi cerita, dari bagian judul pertama sampai bagian judul ke dua puluh empat menceritakan Tareh Nabi dari kelahiran hingga meninggal dunia. Masing-masing bagian oleh penulis diberi judul dan memiliki panjang cerita yang tidak sama. 24 judul yang ada di dalam teks IKM, yaitu:

---

<sup>7</sup> Naskah Inilah Kitab Maulud (IKM). Hal. 2-3.



1. Pasal pada menyatakan kelebihan membesarkan *Maulid* Nabi.
2. Uraian.
3. Pasal pada menyatakan asal mahluk.
4. Berpindah nur kepongung Nabi Adam.
5. Kabar Abdullah wafat.
6. Kabar Nabi *zahir* serta ajaib *nan* terjadi waktu *zahirnya*.
7. Kejadian di kota Persyi di kantor Irak.
8. *Berelat* besar pada hari *nan* ketujuh dirumah Abdul Mutallib.
9. *Nan* menyusukan Nabi *Sollaulohungalaihiwasallam*.
10. Hidup Nabi dan pertumbuhannya.
11. Nabi berbedah dada.
12. Cerita Halimah tentang Nabi dirumahnya dan sifatnya.
13. Ibu Nabi Aminah pergi ke Madinah serta Nabi.
14. Nabi Muhammad pergi kenegeri Syam *nan* pertama dengan pamanya Abi Tolib.
15. Memperbaiki ka'bah.
16. Nabi menerima wahyu dan diangkat Allah tang'ala menjadi Rosul.
17. Nabi mulai menghimbau manusia kepada agama dan orang yang mula-mula beriman.
18. Mati Abi Tolib.
19. Nabi menda'wakan menjadi Rosul.
20. Nabi berjalan ke Madinah.
21. Kafir Mekah memanggil Sarakah.

22. Kabar Madinah.

23. Nabi sakit.

24. Tamat<sup>8</sup>.

Bagian ketiga, bagian penutup naskah berisi kan tiga hal, yang pertama, tentang hadis kudusi yang menyatakan firman Allah yang menceritakan tentang keesaan Allah SWT akan ciptaanNya. Yang kedua menceritakan tentang umat Nabi, yaitu:

“Umat Nabi *Sollaulohungalaihiwasallam*.

1. Sangat benci kepada kafir.
2. Berkasih sayang sesama manusia.
3. Mengerjakan sembahyang lima waktu.
4. Mencari rezki dari pada Allah *nan* diridoi Allah.
5. Bercahaya-cahaya mukanya dipada bekas sujud<sup>9</sup>.

Bagian ketiga dari penutup ini menceritakan tentang tujuan memperingati *Maulid* Nabi, yaitu:

“Tujuan memperingati *Maulid* Nabi *Sollaulohungalaihiwasallam*.

1. Menambah semangat kita memegang agama Islam dan memperkukuh iman dan taqwa kita kepada Allah. Membuktikan kasih kita kepada Nabi *Sollaulohungalaihiwasallam*.
2. Menceritakan keturunan Nabi yang mulia.

---

<sup>8</sup> Semua judul tersebut terdapat dalam Naskah Inilah Kitab Maulud (IKM).

<sup>9</sup> Naskah Inilah Kitab Maulud (IKM). Hal. 137.

3. Mengambil pelajaran kepada kita dari keturunan.

4. Ahlak Nabi yang ditiru oleh kita<sup>10</sup>.

Inspirasi Buya Salam untuk menulis Naskah Inilah Kitab Maulud ini karna melihat keadaan masyarakat pada saat itu hanya beberapa orang yang tau tentang Maulud Nabi. Tujuan ditulisnya naskah Inilah Kitab Maulud ini yakni untuk mendorong masyarakat agar mau mengadakan acara Maulud Nabi setiap tahunnya dengan demikian dengan sendirinya masyarakat akan tau tentang pentingnya merayakan Maulud Nabi<sup>11</sup>. Naskah ini merupakan Naskah yang pertama dibuat oleh Buya Salam yakni pada tahun 1971.

### **3.1.2 Naskah “Khutbah Israq Mi’raj Nabi Muhammad SAW”**

Naskah yang dibuat oleh Buya Salam yang berjudul Khutbah Israq Mi’raj Nabi Muhammad SAW, menceritakan sejarah Israq Mi’raj Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa. Naskah Khutbah Israq Mi’raj Nabi Muhammad SAW. Naskah ini memiliki nilai tersendiri bagi penganut tarekat Syattariyah. Naskah ini selalu dibacakan setiap peringatan Israq Mi’raj Nabi Muhammad SAW.

Pada bagian awal naskah ini menceritakan sebab-sebab Mi’raj menurut para ulama-ulama, yakni karna permintaan langit, karna permintaan raja-raja malaikat, Tuhan hendak memperlihatkan kepada nabi ayat-ayat tanda kebesaran dan kekuasaan

---

<sup>10</sup> *Ibid*, Hal. 138.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulau pada tanggal 27 Maret 2011.

tuhan. Naskah Khutbah Israk Mijrat Nabi Muhammad SAW juga menceritakan bagaimana Allah SWT memperlihatkan tanda-tanda kekuasaannya dalam perjalanan Nabi Muhammad untuk menjemput perintah Sholat 5 waktu sehari semalam.

Dalam naskah Khutbah Israk Mijrat Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan kelebihan mendengar dan mempelajari dan menyinpan kitab kisah Israk Mikraj yang isinya :

Cerita dari pada Ibnu Abas, RA. Berkata Ibnu Abas katanya telah berkata Rasulullah SAW. Hai sahabat-sahabatku sekalian barang siapa mendengar cerita hamba Israk dan Mikraj, maka dihapuskan Allah Ta'ala sekalian dosanya seperti daun kayu yang mati yang rurut dari pada rantingnya seperti dosa orang itu gugur dari pada badannya, demikian juga bagi orang yang membacanya dan orang yang menyimpan buku atau kitabnya. Kalau orang itu beriman, tetapi jika ragu atau tidak percaya kepada cerita itu maka orang itu menjadi kafir atau munafik tidak akan mendapat safa'at pada hari kiamat<sup>12</sup>.

Kata Israq dalam naskah yang ditulis oleh Buya Salam berarti, berkata Allah Ta'ala Maha Suci Tuhan yang memperjalankan hambanya Nabi Muhammad pada malan hari dari masjidil Haram Mekkah kepada Masjidil Aqsa di al-maqdis Palestin yang memberi berkah kami pada sekitarnya karna kami hendak memperlihatkan kepadanya akan ayat-ayat kami yaitu tanda-tanda kebesaran kami sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Kejadian Isaraq Mi'raj terjadi pada malam dua puluh tujuh Rajab tahun ke sepuluh setelah diangkat Nabi Muhammad menjadi Rasul, tiga tahun setelah Hijrah ke Madina<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup>Naskah Khutbah Israk Mikraj Nabi Muhammad SAW. Hal. 8 dan 9.

<sup>13</sup> *Ibid.* Hal. 10.



Naskah ini berukuran 21cm x 16cm dan blok teksnya 18cm x 15cm. Tiap judul rata-rata terdiri dari 14 baris. Naskah ini keseluruhannya terdiri dari 214 halaman dan ditambah dengan dua cover. Tidak ada ditemukan penomoran halaman pada naskah Khutbah Israk Mijrat Nabi Muhammad SAW. Naskah Khutbah Israk Mijrat Nabi Muhammad SAW ini dijilid dengan sejenis kertas karton tebal.

Jenis bahan kertas yang digunakan dari kertas Eropa, berwarna putih dan bergaris. Tidak ada cap kertas (*watermark*) namun ada cap pembanding (*countermark*) yaitu pabrik Bintang Obor. Pada cover bagian luar naskah berwarna merah dan ada motif garis-garis yang berbentuk bunga. Kondisi naskah masih baik dan tidak ada teks naskah yang hilang. Kondisi teks naskah masih terbaca jelas. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab Melayu dan jenis tulisan yang digunakan adalah tulisan Arab. Tinta yang digunakan untuk penulisan naskah terdiri dari warna hitam dan biru, untuk *rubrikasi* (bagian-bagian tertentu yang ditulis dengan tinta yang berbeda warnanya dengan teks) di dalam teks naskah ada tinta warna merah dipakai untuk menandai ayat Al Qur'an, hadis, dan judul cerita. Untuk *iluminasi* menggunakan warna hitam, biru, dan merah.

Pada naskah tidak ditemukan adanya *ilustrasi* (gambar yang terdapat dalam halaman teks yang dapat dilihat sebagai yang memperkuat cerita) dan yang ada yaitu *iluminasi* (hiasan bingkai yang terdapat dalam halaman naskah) yaitu pada setiap akhir kalimat di dalam cerita naskah ini ada tanda lingkaran kecil menyerupai bunga yang membatasi dengan kalimat berikutnya. Gambar ini ada dalam satu baris letaknya di tengah-tengah antara dua kalimat. Di akhir satu bab cerita ada yang diberi

garis pembatas dengan cerita selanjutnya dan ada yang tidak. Ada yang berupa dua buah garis lurus lalu diberi garis tengah dan ada yang judul ceritanya diberi garis tepi yang mengelilingi judul berbentuk persegi panjang, ini digunakan sebagai penanda sub judul baru.

Pada naskah Khutbah Israq Mi'raj Nabi Muhammad SAW ini tidak hanya memiliki satu judul saja tetapi dalam naskah ini juga terdapat cerita yang lain, sehingga naskah Khutbah Israq Mi'raj Nabi Muhammad SAW memiliki 14 judul cerita, yakni :

- 1) Sebab-sebab Mi'raj menurut fatwa ulama-ulama
- 2) Sebab-sebab langit minta naik Nabi SAW
- 3) Sebab-sebab raja-raja malaikat mintak naikan Nabi SAW keatas langit
- 4) Kelebihan mendengar dan mempelajari dan menyimpan kitab kisah Israq dan Mi'raj
- 5) Malaikat Jibril dan Mikail menemui Nabi Muhammad SAW pada sisi
- 6) Nabi akan berangkat dari mesjid Al-Haram ke mesjid Al-aqsa
- 7) Nabi melihat alam
- 8) Hikayat atau kisah
- 9) Hikayat pad masa Nabi Isya As
- 10) Peringatan bagi laki-laki dan perempuan
- 11) Riba Fadhillah
- 12) Riba yad
- 13) Riba qiradh

14) Nabi Muhammad SAW Mi'raj dari mesjid Aqsa ke alam tinggi atau langit<sup>14</sup>.

Naskah Khutbah Israq Mi'raj Nabi Muhammad SAW ini ditulis oleh Buya Salam dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan tentang Israq Mi'raj pada masyarakat Jorong Pulai agar mengetahui pentingnya memperingati Israk Mikraj Nabi Muhammad SAW yang dilakukan setiap tahunnya, serta apa manfaatnya memperingati Israq Mi'raj sehingga masyarakat tau bagai mana perjuangan Nabi Muhammad SAW menyempit wahyu perintah Sholat.

Naskah Khutbah Israq Mi'raj Nabi Muhammad SAW ini juga dibacakan untuk mengisi acara ibu-ibu taklim yang ada di Jorong Pulai, yang membacakan naskah ini yakni ibu Syamsidar karena ibu Syamsidar memiliki cirri khas tersendiri dalam membacaknya. Tidak hanya di Jorng Pulai saja tetapi banyak juga ibu-ibu Majelis Taklim dari daerah lain yang memintak ibu Syamdiar untuk membacakan Naskah Khutbah Israk Mikraj ini untuk acara taklim mereka<sup>15</sup>. Naskah ini merupakan naskah yang kedua yang ditulis oleh Buya Salam yakni pada tahun 1972,

---

<sup>14</sup> Semua judul tersebut terdapat dalam Naskah Khutbah Israk Mikraj.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulai, pada tanggal 27 Maret 2011.

### 3.1.3 Naskah Sepenggal Kisah Orang-Orang yang Beriman

Pada awal naskah ini terdapat satu halaman yang ditulis oleh Buya Salam yang diambil dari tafsir hanafi yang berbunyi,

dari Ibnu Abas, dari Nabi AlaihiSolawat dan Salam bahwasanya beliau bersabda barang siapa yang sholat pada malam lailatur Qadar dua rakaat, dibaca pada tiap rakaat Fatihatul kitab satu kali dan surat Al-ikhlas tujuh kali, bila selesai salam mengucapkan *Astghfirullah waatubuilaih* (yang artinya aku mintak ampun kepada Allah dan bertaubat kepada NYA) sebanyak tujuh puluh kali, dan tidak berdiri dari tempat duduknya maka Allah SWT mengampuninya dan kedua orang tuanya, dan Allah mengutus malaikat kesurga untuk menanamkan untuknya pohon-pohon dan membangun istana-istana dan mengalirkan sungai-sungai.<sup>16</sup>

Naskah Sepenggal Kisah Orang-Orang Yang Beriman ini menceritakan kesholehan para perempuan-perempuan yang sholeha serta cerita pata Nabi, seperti cerita Nabi Sulaiman *Alaihisalam* bertemu dengan belasan orang yang berbuat baik kepada ibunya, yang isinya.

Diriwalkan bahwa sesungguhnya Sulaiman Alaihisalam berjalan Ia antara langit dan bumi hingga sampai ia akan laut yang dalam hingga melihat ia akan laut akan ombak bergulung-bergulung hingga menyeruh angin bahwa diam ia, hingga diam ia, hingga menyeruh Sulaiman akan ifrit bahwa menyelam ia pada laut, hingga menyelam ifrit pada laut, hingga tat kala sampai kerak-keraknya (dasar laut), melihat kubah daripada permata yang putih tidak tambuk (berlobang) bagi kubah, hingga mengeluarkan ia akan kubah dan meletakkan ia akan kubah tersebut antara hadapan Nabi Sulaiman Alaihisalam. Hingga tercengang Nabi Sulaiman daripada demikian hingga mendo'a (berdo'a) kepada Allah SWT hingga terbuka pintu kubah hingga tiba-tiba padanya pemuda yang sujud, hingga berkata Sulaiman Alaihisalam, siapa engkau? Adakah dari pada malaikat atau daripada jin? Atau daripada manusia? Berkata pemuda : tetapi aku daripada manusia, hingga berkata Sulaiman Alaihisalam dengan barang mana sebab mencapai ini kemuliaan, berkata pemuda : tatkala ada ibuku tua lemah ada aku menanggung ia atas punggung aku dan adalah do'anya bagi aku : wahai Allah beri rizki oleh engkau anak ku ini akan Qona'ah dan jadikanlah tempatnya kemudian wafat

---

<sup>16</sup> Naskah Sepenggal Kisah Orang-Orang Yang Beriman. Hal. 1.



aku pada tempat tidak pada langit dan tidak pada bumi dan tatkala diwafatkan orang ibuku ada aku berjalan-jalan atas pantai laut hingga menghampiri aku kepadanya, hingga terbukala kubah bagi aku, hingga masuk kedalam kubah hingga berkatup (tertutup) kubah dengan izin Allah SWT, hingga aku tidak tau aku adakah aku pada hawa (awang-awang) atau pada bumi<sup>17</sup>.

berkata Sulaiman Alaihisalam : betapakah memberi rizki Allah akan engkau padanya kubah, berkata pemuda : apabila lapar aku, menjadikan Allah padanya kayu dan atasnya berbuah hingga makan aku dari padanya, apabila haus aku terbit daripada kubah air sangat putih dari pada susu dan manis daripada manisan lebah dan sejuk dari pada es. Berkata Nabi Sulaiman : betapakah mengetahui engkau malam dan siang pada kubah? Berkata pemuda : apabila terbit Fajar subuh, putih kubah hingga mengenal aku hari sudah siang, apabila terbenam matahari ada kubah pada zolam arti gelap hingga mengenal aku telah datang malam. Hingga mendo'a Sulaiman As akan Allah SWT hingga berkatub (tertutup) kubah dan pemuda didalam kubah dan pemuda didalam kubah seperti barang yang adanya. (Majma'ul Lalatif)

cerita perempuan yang pemurah pada Bani Israil.

Ada perempuan pada sisinya sebutir roti hingga meletakkan ia pada mulut kerana hendak memakan ia, hingga seseorang meminta pada pintu akan sebutir roti, hingga menegeluarkan ia dari mulutnya, hingga memberikan ia pada orang yang meminta, kemudian terjadilah kemarahan yang sangat selama dua tahun berturut-turut hingga keluarlah perempuan itu ketengah padang karena mencari kayu dan ada bagi perempuan anak jantan (anak laki-laki) yang kecil, hingga datang seekor harimau, hingga ditangkap oleh harimau akan anak kecil tadi dan pergilah ia, hingga ibunya menurut bekas (jejak) harimau, hingga mengutus Allah Ta'ala akan Jibril hingga mengeluarkan ia akan anak-anak dari mulut harimau itu, hingga memberikan ia anak-anak itu kepadanya ibunya dan berkata ia jibril bagi ibu: ya umat Allah telah ridho akan engkau sebutir roti<sup>18</sup>.

Naskah ini berukuran 21cm x 16cm dan blok teksnya 18cm x 15cm. Naskah ini keseluruhannya terdiri dari 112 halaman. Tidak ada ditemukan penomoran halaman pada naskah Sepenggal Kisah Orang-Orang yang Beriman. Naskah ini dijilid dengan sejenis kertas karton tebal. Setiap kisah terdiri dari 26, 20, 8, dan yang paling pendek terdiri dari 5 halaman. Tiap halamannya rata-rata terdiri dari 12-14 halaman.

---

<sup>17</sup> Naskah Sepenggal Kisah Orang-Orang Yang Beriman. Hal 28-33.

<sup>18</sup> *Ibid.* Hal 12-13.

Jenis bahan kertas yang digunakan dari kertas Eropa, berwarna putih dan bergaris. Tidak ada cap kertas (*watermark*) namun ada cap pembanding (*countermark*) yaitu pabrik Bintang Obor.

Cover bagian luar naskah berwarna merah dan ada motif garis-garis yang berbentuk bunga. Kondisi naskah masih baik dan tidak ada teks naskah yang hilang. Kondisi teks naskah masih terbaca jelas. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab Melayu dan jenis tulisan yang digunakan adalah tulisan Arab. Tinta yang digunakan untuk penulisan naskah terdiri dari warna hitam dan biru, untuk *rubrikasi* (bagian-bagian tertentu yang ditulis dengan tinta yang berbeda warnanya dengan teks) di dalam teks naskah ada tinta warna merah dipakai untuk menandai ayat Al Qur'an, hadis, dan judul cerita. Untuk *iluminasi* menggunakan warna hitam, biru, dan merah.

Pada naskah ini terdapat 14 judul cerita yakni :

- 1) Cerita Fatimah tatkala wafat
- 2) Cerita Ibrahim dan Adam taubat
- 3) Cerita perempuan yang pemurah pada bani Israil
- 4) Cerita orang yang taat pada suaminya
- 5) Cerita perempuan pada Baitul Ma'dis
- 6) Cerita orang yang kaya yang kikir tidak mau bersedekah
- 7) Cerita dua orang bersahabat Muhammad bin Abdullah Azzahidi dan Abu Hafiz Al-Kabir

- 8) Cerita Nabi Sulaiman Alaihisalam bertemu dengan belasan orang yang berbuat baik kepada ibunya
- 9) Cerita Nabi Idris Alaihisalam
- 10) Cerita kelebihan mengadakan Maulud Nabi SAW
- 11) Hikayat laki-laki yang sempit hidupnya
- 12) Cerita Nabi Idris alaihisalam
- 13) Cerita Nabi Ibrahim menyembah anaknua Ismail Alaihisalam
- 14) Cerita sebab Nabi Ibrahim diambil oleh Tuhan akan tolan atau sahabat<sup>19</sup>.

Naskah Sepenggal Cerita Orang-Orang yang Beriman ini ditulis oleh Buya Salam dengan tujuan agar hasil tulisannya ini bisa memberikan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana perjuangan para sahabat dalam membela Agama Islam serta keimanan para sahabat dalam menghadapi musibah dapat dijadikan contoh oleh masyarakat. Naskah ini juga sering dibacakan ketika ada acara seperti perkumpulan para ibu-ibu madjlis ta'lim dan juga ada dibacakan setelah sholat Magrib untuk mengisi waktu sebelum Sholat Isya<sup>20</sup>. Naskah Sepenggal Kisah Orang-Orang Yang Beriman ini ditulis oleh Buya Salam yakni pada tahun 1994. Naskah ini ditulis oleh Buya Salam setelah Naskah yang berjudul Urusan Jenazah.

---

<sup>19</sup> Sumua judul tersebut terdapat dalam naskah Sepenggal kisah Orang-orang Yang Beriman.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulai (27 Maret 2011).

### 3.1.4 Naskah “Syair Ulama yang Sholeh”

Naskah ini berukuran 21cm x 16cm dan blok teksnya 18cm x 15cm. Naskah ini keseluruhannya terdiri dari 130 halaman. Tidak ada ditemukan penomoran halaman pada naskah Syair Ulama Yang Sholeh. Naskah Syair Ulama Yang Sholeh ini dijilid dengan sejenis kertas karton tebal. Setiap kisah terdiri dari 23, 18 dan 12 halaman dan yang paling pendek terdiri dari 5 halaman dan dalam satu halaman rata-rata terdiri dari 10, 12, 14 baris. Jenis bahan kertas yang digunakan dari kertas Eropa, berwarna putih dan bergaris. Tidak ada cap kertas (*watermark*) namun ada cap pembanding (*countermark*) yaitu pabrik Bintang Obor.

Cover bagian luar naskah berwarna biru dan ada motif garis-garis yang berbentuk bunga. Kondisi naskah masih baik dan tidak ada teks naskah yang hilang. Kondisi teks naskah masih terbaca jelas. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab Melayu dan jenis tulisan yang digunakan adalah tulisan Arab. Tinta yang digunakan untuk penulisan naskah terdiri dari warna hitam.

Naskah Syair Ulama Yang Sholeh ini berhasil Baya Salam tulis sebanyak 9 judul cerita yakni:

1. Inilah syair seorang ulama yang sholeh beserta anak cucunya di Bani Israil pada masa dahulu
2. Inilah syair pada menyatakan wajib menuntut ilmu
3. Cerita Nabi Muhammad berhempas dengan Abu Jahil
4. Cerita kucing dengan orang yang punya atau kaya



5. Cerita seekor kijang pada masa Nabi Sulaiman Alaihi Salam
6. Cerita suatu Negri menyembah kayu Arak
7. Cerita suatu Negri mintak guru untuk Negrinya
8. Terjemahan Al-Jannatu
9. Bangsa yang diperhentikan<sup>21</sup>.

Inspirasi Buya Salam dalam menulis Naskah ini dengan melihat keadaan murid-muridnya yang sering meminta kepada Buya Salam untuk membacakan suatu cerita apabila waktu Sholat Isya belum masuk atau pada saat mati lampu sehingga anak-anak muridnya tidak bisa mengaji. Dengan demikian timbul niat Buya Salam untuk menulis Naskah ini. Walaupun sudah sering dibacakan oleh Buya Salam untuk muridnya tetapi mereka tidak pernah bosan sebab Buya Salam memiliki cara tersendiri dalam membacakannya<sup>22</sup>.

Naskah ini sekarang masih sering dibacakan oleh ibu Syamsidar untuk anak muridnya dengan cara dan irama yang ibu Syamsidar sendiri. Naskah ini tidak hanya disukai oleh anak-anak saja tetapi juga oleh orang dewasa karena Naskah ini juga sering dibacakan pada cara yang diadakan dimesjid serta juga ada beberapa guru mengaji yang juga sahabat Buya Salam dari daerah lain yang meminjam Naskah ini sebagai bahan Bacaan untuk anak muridnya. Naskah Syair Ulama Yang Sholeh ini ditulis oleh Buya Salam pada tahun 1985.

---

<sup>21</sup>Semua judul tersebut terdapat dalam Naskah Syair Ulama Yang Sholeh

<sup>22</sup> Wawancara dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulai (27 Maret 2011).

Adapun bagian dari isi Naskah Syair Ulama Yang Sholeh ini yakni tentang cerita suatu negeri menyembah kayu arak.

Suatu negeri menyembah kayu dinegrinya, dicoba tidak menyembah kayu itu banyak akan yang sakit-sakit orang negeri itu, disamping negeri itu negeri yang dikepalai oleh seorang abid yaitu orang yang sangat sholeh menyembah allah huta'ala, abid itu menjadi wirit baginya pergi kenegri penyembah kayu itu, maka memberi nasehat abid kepada orang negeri, bahasa menyembah kayu itu orang yang tidak beriman kepada allah huta'ala, kata orang negeri itu kalau kami tidak menyembah kayu ini banyak sakit-sakit, berkata abid bairlah aku tebang kayu itu, ada setan bersarang dikayu itu, nantilah aku hancerukan kayu itu, besok harinya diambillah kapak besar kerumahnya dan bersegeralah ia pergi kenegri itu, maka keluarlah orang dari kayu itu yaitu setan kayu arak itu, berkata setan hai abid mengapa kamu datang kesini, berkata abid saya hendak menebang kayu ini, karena orang disini menyembah kayu ini, berkata seta itu jangan sekali-kali jangan ditebang kayu ini, karena kayu ini rumah saya, kalau ditebang kayu ini, hamba akan mencokak kamu, berkata abid hamba mau berkelahi dengan kamu, maka berlawanan lah keduanya, maka tidak mencapai orang itu, tidak mengena tinju orang itu tua itu kepada abid, lama berkelamaan kalah setan atau orang tua itu maka hendak disemliih orang tua itu, suatu hendak disemliih berkata orang tua itu, ampun hamba, jangan disemliih hamba, gaji engkau setiap pagi disitu, mendengar itu berpikir abid waktu itu, kalau begitu kalau benar kata orang ini lebig senang, biarlah aku coba kalau dia benar, nanti kalau dia dusta nanti aku tebang kayu ini, berkata ia hai orang tua kalau engkau benar maka dilepaslah orang tua itu, kayu itu tidak jadi ditebang, maka pergi pulang abid kerumahnya, besok pagi setelah sembahyang subuh dibaliknya bantalnya, bertemu uang tiga puluh ribu, sudah sembahyang subuh dibaliknya pula bantal tidak bertemu, berkata abid nantilah aku tebang kayu itu, dan dusta orang tua itu, besok harinya pergi abid membawa kapak untuk menebang kayu, ditengah jalan bertemu pula orang tua itu, kemana kamu abid? Menjawab abid pergi menebang kayu itu, berkata setan atau orang tua itu sekali-kali jangan ditebang kayu itu, lalu ditumbuk atau dipukul kepala orang abid oleh orang tua itu maka melawan abid, tetapi dielakkan oleh orang itu maka ditumpuk pula oleh orang tua itu kepala abid orang tua itu, tetapi tinju orang tua itu terus mengena kepala abid, tidak lama masanya letihlah abid, maka mengakulah abid, hai orang tua dahulu mengapa saya yang kuat, sekarang ini engkau yang kuat dariku, berkata orang tua itu dahulu engkau ikhlas betul-betul untuk menebang kayu itu karena allah, tetapi sekarang karena hendak uang, kalau uang tiada itulah sebab maka engkau mau menebang kayu, sekarang akan aku bunuh engkau maka kapak abid dapat oleh orang tua itu, mendengar kata orang tua itu maka larilah abid sekencang-kencangnya atau secepat-cepatnya, tidak jadi menebang kayu itu,

menyesal abid maka dikejar oleh orang tua itu tidak dapat, maka larilah abid kerumahnya selama tiga hari tidak keluar dari rumahnya<sup>23</sup>.

Dan cerita yang lainnya yakni tentang cerita suatu negeri mintak guru untuk negrinya, yang berbunyi:

Pada suatu negeri yang guru ulama untuk mengajar maka berniatlah orang negeri itu mencari ulama yang mau mengajarkan segala-galanya di negeri. Maka dibawahlah ulama itu ke negrinya, maka pergilah ulama kenegeri itu, maka ditempatkanlah ia di surau, maka datanglah anak-anak negeri itu kepada surau itu, belajar tentang yang haram dan yang halal dan amal ibadah yang tidak diamalkan dan tidak sah dikerjakan. Pada suatu ketika datang zaman kemarau, maka sungai kecil airnya, pastilah anak-anak negeri itu menjala dan menangguk, banyak dapat ikan, apabila datang ke surau banyak membawa sambal ikan, ada yang digoreng dan ada yang digulai, tidak membawa selain ikan dan gereng maka makan bersama-sama, maka melihat suatu akan banyak gulai ikan berkata guru, bagaimana banyak gulai ikan malam ini, berkata murid-muridnya pada musim ini musim kemarau banyak air sungai yang kecil, disetengah sungai ada yang kering, itulah sebabnya kami banyak mendapat ikan dan sangkak, berkata guru sangkak ini haram tidak halal dimakan, berkata murid-muridnya kami tidak tau besok tidak akan dimakan lagi, berakata guru itu besok jikalau kalian akan pergi menjala atau menangguk katakan kepada ku dan aku ingin pula ikut, berkata murid-murid ya, besok murid-murid akan pergi menjala ikan maka dikatakan kepada guru, maka pergilah guru waktu itu, waktu akan pergi kalau dapat nan haram, berikan yang haram kepada ku maka nan yang halal bawa lah oleh mu, pergilah murid yang banyak, setengah menjalah setengah menangguk, mana yang dapat ikan atau binatang yang halal tidak diberikan kepada guru, kalau dapat yang haram diberikan kepada guru, oleh guru dimakan dimasukan kedalam mulutnya, habis dimakan kedalam mulut semuanya, murid-muridnya telah penuh kuntung, semua berkata murid marilah kita pulang maka pulang murid serta guru, setealah samapai dirumah, maka fitnah guru bahasa guru memakan sangkak dan makan yang haram, maka tiada murid-muridnya datang ke surau, pergi berguru telah tiga malam tiada berkawan guru itu, maka pergilah guru itu berjalan kenegeri, bertemulah guru denag seorang murid setianya kepadanya, berkata ia kepada guru itu, berakata guru itu kepada muridnya itu, kenapa kamu tidak datang ke surau semenjak kita pergi menjala ikan dahulu, tidak seorang juga kamu yang datang ke surau hanya seorang aku saja yang tinggal di surau apa sebabnya, berkata muridnya

---

<sup>23</sup> Cerita tersebut terdapat dalam Naskah Syair Ulama Yang Sholeh. Hal. 88.



sebabnya maka tidak datang maka tidak terkatakan olehnya maka barang kali karena engkau memakan sangkak dahulu tat kala kita pergi menjala ikan dahulu, berlata guru itu kalau begitu datanglah kalian semua kesurau, boleh aku katakan tentang itu oleh karena itu pergi murid yang seorang mengatakan kepada kawan-kawannya yang lain, maka pada malam hari datanglah muridnya kepada surau dan banyak pula orang yang lain, hendak menentukan kedaan itu sehingga penuh sesak surau pada malam itu, setelah datang orang banyak berakatalah guru kepada muridnya, hai murid-muridku sekalian apa sebab kamu tidak datang kesurau? Maka menjawab seorang murid sebab kami tidak datang kesurau seorang pun juga kerana guru ialah guru memakan sangkak sewaktu guru pergi menjala ikan sedangkann guru telah mengatakan kepada kami yang bahasa sangkak adalah haram, kemudian guru memakan sangkak itu, berkata guru itu sebabnya, maka sebutkan elok-elok maka duduklah kamu semua duhadapanku dan semua orang duduklah dihadapan guru, semua mendengar guru dan semua siap mendengar guru, berkata guru semuanya melihat kepada aku maka guru itu membuka mulutnya melihat murid-muridnya semuanya maka tiada ia akan melihat guru itu akan tetapi melihat ia akan lautan yang sangat luas dan melihat akan sangkak dalam laut itu dan ada pula yang seorang menandai sangkak dengan mematahkan kakinya mak tampak pula dalam laut itu sangkak yang pada kakinya maka oleh murid-murid tidaklah tampak guru hanya yang tampak lautan yang luas dan banyak sangkak dilaut itu, berkata gurunya, barang kali sangkak yang aku makan dahulu dilaut itu, aku campakan sesungguhnya, coba kamu mengangokan mulut kamu aku melihat seluruhnya maka salah seorang berdiri dimuka dengan mengangokan (membuka) mulut hanyala yang tampak adalah gigi lidah tiada tampak entah kok kesana perginya sangkak yang banyak perginya.

### Kesimpulan

Guru itu adalah seorang keramat disisi Allah dan murid-muridnya adalah orang yang tidak tau karunia NYA<sup>24</sup>.

---

<sup>24</sup> *Ibid.* Hal. 95.



### 3.1.5 Naskah “Rukun-Rukun Islam”

Naskah ini berukuran 21cm x 16cm dan blok teksnya 18cm x 15cm. Naskah ini keseluruhannya terdiri dari 78 halaman. Tidak ada ditemukan penomoran halaman pada naskah Rukun-Rukun Islam. Naskah Rukun-Rukun Islam ini dijilid dengan sejenis kertas karton tebal. Setiap kisah dalam satu halaman terdiri dari satu judul, ada dua judul, dan ada yang juga yang tiga judul. Tiap halaman naskah rata-rata terdiri dari 11, dan 13 baris. Jenis bahan kertas yang digunakan dari kertas Eropa, berwarna putih dan bergaris. Tidak ada cap kertas (*watermark*) namun ada cap pembanding (*countermark*) yaitu pabrik Bintang Obor.

Cover bagian luar naskah berwarna abu-abu dan ada motif garis-garis yang berbentuk bunga. Kondisi naskah masih baik dan tidak ada teks naskah yang hilang. Kondisi teks naskah masih terbaca jelas. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab Melayu dan jenis tulisan yang digunakan adalah tulisan Arab. Tinta yang digunakan untuk penulisan naskah terdiri dari warna biru dan merah. Warna merah digunakan untuk menulis judul dan warna biru digunakan untuk menulis isi dari judul tersebut. Judul-judul yang terdapat dalam naskah ini yakni:

1. Rukun Iman
2. Rukun Iman
3. Iman akan Allah Huta'ala
4. Beriman kepada Rasulllah
5. Beriman kepada Malaikat

6. Beriman dengan Kitab Allah
7. Beriman dengan hari kiamat
8. Beriman dengan utung baik dan utung jahat datang dari Allah Huta'ala
9. Akidah Iman nan50
10. Bagi Iman
11. Sifat Allah Huta'ala
12. Makna wujud
13. Makna Qidam
14. Makna Mughalapatul Muhadisi
15. Makna Kiamuhu Nafsihi
16. Makna Wahdah niat
17. Makna Hayat
18. Makna Ilmu
19. Makna Qudarat
20. Makna Iradat
21. Makna Samik
22. Makna Basar
23. Makna Kalam
24. Makna Kaunuhu Hayan
25. Makna Kaunuhu Aliman
26. Makna Kaunuhu Kadiran
27. Makna Kaunuhu Maridan
28. Makna Kaunuhu Samian



29. Makna Kaunuhu Mutakaliman
30. Islam
31. Rukun Islam
32. Lapaz Duakalimah Syahadad
33. Rukun Syahadad ada 4
34. Membatalkan Syahadad
35. Faedah membaca Dua Kalimah Syahadad
36. Syarat Sembahnyang
37. Syarat Bersuci
38. Air yang Syah untuk Bersuci
39. Pembagian Hukum Air
40. Yang dikatan Najis
41. Bagian Najis
42. Yang diketahui pada Wudhu
43. Syarat Wudhu
44. Rukun Wudhu
45. Sunah Wudhu
46. Yang makruh pada Wudhu
47. Yang membatalkan wudhu
48. Adab orang belajar
49. Makruh dalam Sholat
50. Alat Sembahyang
51. Adap masuk WC

52. Adap keluar WC
53. Lafaz mandi wajib
54. Syahadad tat kala mengambil Wudhu
55. Lafaz niat wudhu
56. Salawat akan dibaca diazan Magrib
57. Sunah Kabliah
58. Istifار dinanti Sholat berjamaah<sup>25</sup>

Melihat isi dari Naskah Rukun-Rukun Islam ini dapat diketahui betapa banyaknya nilai-nilai Islam yang mesti diketahui oleh umat Islam seperti yang terdapat dalam naskah Buya Salam ini,

Syarat Islam ada 4 :

1. Sabar atas cobaan Allah SWT
2. Redha akan hukuman Allah
3. Menyerahkan diri kepada Allah
4. Mengikut seruan Allah dan menghentikan larangan Allah<sup>26</sup>.

Rukun islam

1. Mengucakan dua kalimah Syahadad
2. Sembahyang lima waktu dalam sehari dan semalam
3. Berpuasa pada bulan Rhamadan
4. Berzakat karena Allah SWT
5. Naik Haji<sup>27</sup>.

Syarat syahadad:

1. Diikrarkan dengan lidah
2. Diikrarkan dengan hati
3. Diketahui dengan dalil
4. Diamalkan.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Semua judul tersebut terdapat dalam Naskah Rukun Islam.

<sup>26</sup> Dalam Naskah Rukun Islam. Hal 37.

<sup>27</sup> *Ibid.* Hal 37-38.



Rukun syahadat ada 4:

1. Menetapkan zat allah huta'ala
2. Menetapkan sifat allah huta'ala
3. Menetapkan perbuatan allah huta'ala
4. Menetapkan kebenaran rasullah<sup>29</sup>

Membatalkan syahadat :

1. Menduakan allah huta'ala
2. Risau hati kita kepada allah
3. Menyengkalkan diri kita dijadikan allah tiada menetapkan zat allah
4. Tiada menetapkan zat allah dan tiada menetapkan kebenaran rasullah<sup>30</sup>.

Naskah ini merupakan naskah yang banyak mempunyai judul. Naskah ini ditulis Buya Salam setelah Naskah Syair Seorang Ulama, dimana Buya Salam juga terinspirasi dengan keadaan anak muridnya. Naskah ini dibuat supaya agar anak muridnya cepat bisa menghafal seluruh Rukun-Rukun Islam dan juga agar anak muridnya bisa membaca huruf Arab melayu sebab naskah ini dalam satu halaman terdapat dua judul sehingga muridnya tidak cepat bosan untuk membacanya. Sampai sekarang naskah ini juga masih digunakan oleh ibu Syamsidar sebagai untuk mengajar anak muridnya<sup>31</sup>. Naskah Rukun-Rukun Islam ini ditulis oleh Buya Salam pada tahun 1987.

Naskah Buya Salam berjumlah delapan buah naskah, tiga dari delapan naskah Buya Salam berjudul Do'a-Do'a Syattariyah yang ditulis oleh Buya Salam pada tahun 1994, naskah Wirid Setelah Sholat ditulis oleh Buya Salam pada tahun 1991, dan naskah Urusan jenazah ini merupakan naskah yang terakhir ditulis oleh Buya

---

<sup>28</sup> *Ibid.* Hal.42

<sup>29</sup> *Ibid.* Hal.42-43.

<sup>30</sup> *Ibid.* Hal.43.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulau pada tanggal 27 Maret 2011.

Salam yakni tahun 2005. Ketiga naskah Buya Salam ini tidak tahu dimana tempatnya sekarang oleh ibu Syamsidar, karena sudah lama ibu Syamsidar tidak ingat lagi siapa yang meminjam naskah tersebut.

### **3.1.6 Cerita “Nabi Muhammad Berniaga ke Negeri Syam serta Perkawinan pernikahannya dengan Siti Khadijah”**

Naskah Cerita Nabi Muhammad Berniaga ke Negeri Syam Serta Perkawinan pernikahannya Dengan Siti Khadijah. merupakan koleksi dan sekaligus karangan Buya Salam. Penegasan tentang nama pengarang dan tempat penerbit, terdapat di bagian sampul depan naskah : ditulis oleh pakir yang dhoib (Imam Abdul Salam), kepala Madrasah Tarbiyah Islamiyah Pulai Sitiung, Departemen Pendidikan Persatuan Tarbiyah Islamiyah, Kabupaten Sawah Lumto Sijunjung. Padang panjang<sup>32</sup>. Naskah ini berukuran 18cm x 13cm. Naskah ini keseluruhannya terdiri dari 44 halaman. Jenis bahan kertas yang digunakan dari kertas Eropa, berwarna putih.

Naskah ini berisikan kisah Nabi Muhammad tinggal dengan pamannya yang bernama Abu Thalib. Hidup Nabi Muhammad sangat sederhana sehingga Abu Jahil selalu mencaci Nabi Muhammad yang tidak memiliki harta atau sesuatu barang yang berharga. Mendengar semua itu, Nabi bertanya ke pamannya apakah ada bapaknya meninggalkan harta untuk dirinya. Nait Nabi bertanya kepada pamannya kalau memang ada harta yang ditinggalkan untuk dirinya , harta itu akan dijadikan modal

---

<sup>32</sup>Naskah Cerita Nabi Muhammad Berniaga ke Negeri Syam Serta Perkawinan pernikahannya Dengan Siti Khadijah, (Padang Panjang:1395 Hijriyah), Hal.1.

untuk usahanya. Namun harapan Nabi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Nabi tidak berputus asa dengan semua itu.

Berbekal kejujuran Nabi pergi ikut pamannya pergi berdagang. Setelah sekian lama ikut pamannya berdagang dari suatu negeri ke negeri yang lain. Terdengarlah oleh Siti Khadijah kalau orang bernama Muhammad adalah orang yang jujur, baik dan sopan. Maka diutus oleh Khadijah orang suruhannya untuk menemui Nabi agar mau bekerja dengan dirinya. Karena pada saat itu Khadijah merupakan seorang wanita yang banyak mempunyai harta. Sehingga Khadijah merupakan wanita yang paling kaya pada saat itu.

Nabi mendapat kepercayaan oleh Siti Khadijah untuk ikut serta pergi berdagang dengan para pedagang yang lain ke Negeri Syam. pada saat pergi berdagang sudah tampak tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad. Dimana Muhammad selalu dilindungi oleh awan dari teriknya matahari. Melihat kejujuran dan sikap Nabi yang lembut, baik dan sopan, Siti Khadijah jatuh hati kepada Nabi Muhammad. Tidak lama setelah itu Nabi Muhammad menikah dengan Siti Khadijah yang mana usia mereka jauh berbeda, dimana usia Nabi 25 tahun dan Siti Khadijah berumur 40 tahun.

Dihalaman akhir naskah ini bertuliskan: Tamat Azam Nabi berniaga dan diperkawinkannya dengan Siti Khadijah Radhiyallahu Anha. Wassalam, pengarang Imam Abdul Salam. Pulai, Sitiung, tanggal 19 Rabbiul awal 1395.<sup>33</sup> Naskah ini

---

<sup>33</sup>Buya Salam, *Naskah Cerita Nabi Muhammad Berniaga ke Negeri Syam Serta Perkawinan pernikahannya Dengan Siti Khadijah*. (Padang Panjang:1395 Hijriyah), Hal.44.

dicetak sebanyak 250 naskah selama dua bulan. Sambil menunggu naskah ini dicetak Buya Salam sempat berdakwah di Padang Panjang.<sup>34</sup> Naskah Buya Salam sebagian dijual di Bukit Tinggi, Padang Panjang dan sebagian lagi dibawa pulang oleh Buya Salam sehingga Buya Salam tidak hanya membawa naskah saja kerumahnya tetapi uang dari hasil penjualan naskah yang telah selesai dicetak.

### **3.2 Kedudukan dan Fungsi Naskah Karangan Buya Salam Sebagai Pedoman Serta Sebagai sumber Cerita Sejarah Nabi dan Sahabat**

Naskah merupakan karya intelektual masa lampau yang mengandung berbagai informasi dan pengetahuan, seperti sejarah, hukum (adat), budaya, dan agama (Islam). Naskah-naskah yang ada di Nusantara mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah politik, sosial, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa dan sastra. Apabila dilihat sifat penggunaannya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis dan religious<sup>35</sup>.

Naskah yang ditulis oleh Buya Salam mempunyai kedudukan yang sangat penting yaitu sebagai pedoman di dalam kehidupan bermasyarakat. setiap naskah yang ditulis Buya Salam mempunyai nilai tersendiri, seperti nilai sejarah yang berfungsi sebagai pembelajaran bagi yang belum mengetahui kisah tentang Muallid

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulau pada tanggal 27 Maret 2011.

<sup>35</sup>. Nurul Chotimah, "Suntingan dan Kedudukan Teks *Inilah Kitab Maulud* Karya Syaikh Abdul Salam Imam pada Masyarakat Penganut Aliran Tarekat Syattariyah di Jorong Pulau, Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. *Skripsi* (Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2011), hal. 99-100.



Nabi Muhammad SAW, cerita tentang Israk Mikraj serta cerita-cerita para sahabat. Dengan demikian semua naskah Buya Salam mengandung nilai sejarah perkembangan islam, hal ini yang menjadi faktor naskah hingga saat sekarang ini masih digunakan menjadi penganut tarekat Syattariyah di Jorong Pulau. Wujud penggunaannya masih dibacakannya naskah Inilah Kitab Maulud pada acara Maulud nabi Muhammad SAW setiap tahunnya, dibacaknya naskah Khutbah Israk Mikraj pada acara israk mikraj yang juga dilaksanakan setahun sekali.

Bagi masyarakat yang penganut tarekat syattariyah naskah yang ditulis oleh Buya Salam tidak hanya di pergunakan sekali setahun saja, khususnya para ibu-ibu taklim juga sering membaca naskah untuk mengingat kembali apa yang telah diketahui agar tidak lupa. Pembacaan naskah masih dilakukan dengan irama tertentu. Dengan demikian tidak semua orang dapat membaca naskah hasil karya Buya Salam

Banyak mamfaat yang diperoleh dengan adanya pembacaan naskah pada setiap acara tertentu, dimana hubungan sosial akan timbul karena proses yang terjadi pada saat pelaksanaan peringatan Maulud atau Israk Mikraj yaitu budaya bersama. Waktu pembacaan naskah ditentukan sesuai kapan acara dilaksnakan baik itu siang maupun malam. Pembacaan anskah sering kali dilakukan di Mesjid Imama, sebab sebagai peringatan hari besar agama juga untuk mengenang jasa Buya Salam yang telah menyelesaikan penulisan naskah-naskah.

Pesan-pesan yang disampaikan dalam naskah memberi pesan nilai keagamaan. Kegiatan pembacaan yang dilakukan mengajak masyarakat untuk bisa

mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalam naskah seperti mengerjakan sholat, mencari rizki yang halal serta rukun dengan sesama yang semua ini hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT. Oleh kerana itu semua naskah Buya Salam di masyarakat berfungsi sebagai sarana pengingat atau pengontrol atas segala tingkah laku yang dilakukan oleh masyarakat.<sup>36</sup>

### **3.3 Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah dan Pondok Pesantren Darussalam**

#### **3.3.1 Pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah**

Buya Salam merupakan sosok yang bisa dijadikan panutan bagi masyarakat Sitiung dan sekitarnya. Buya Salam juga merupakan orang yang ikut serta dalam mengembangkan Agama Islam. Dalam mengembangkan ajaran Agama Islam Buya Salam selalu memakai gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat sehingga, apa yang beliau sampaikan cepat di mengerti bagi yang mendengarkannya. Kegiatan yang dilakukan Buya salam membuat dirinya banyak dikenal oleh masyarakat. Cara Buya salam menyampaikan dakwahnya yakni dari Surau yang satu ke Surau yang lain dan daerahnyapun berbeda-beda.

Seiring dengan kegiatan Buya Salam yang sering bersilaturahmi dari suatu surau ke surau yang lain, akhirnya Buya Salam diminta oleh masyarakat Jorong Pulau untuk mengajar mengaji anak-anak di Surau. Buya Salam mengajar menjagi Al-quran

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulau pada tanggal 27 Maret 2011.

pada sore dan malam hari, semakin hari murid Buya Salam terus bertambah itu karna kepintaran Buya Salam dalam mendidik anak muridnya.

Buya Salam tidak hanya mengajarkan murid-muridnya mengenai agama saja, tetapi Buya Salam juga mengajarkan bahasa Arab dan bahasa Inggris<sup>37</sup>. Bertambahnya murid, akhirnya Buya Salam ingin mengadakan rapat untuk kelangsungan sekolah Agama nya. Untuk melaksanakan rapat tersebut Buya Salam mengundang para tokoh masyarakat nagari Pulai, serta juga mengundang para orang tua para murid-muridnya untuk hadir di surau tempat dia mengajar. Saat rapat tersebut Buya Salam ingin menyampaikan niatnya kalau dia ingin menjadikan sekolah Agama nya itu sebagai pondok pesantren.

Pondok pesantren tersebut diberi nama oleh Buya Salam pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah.<sup>38</sup> Usulan Buya Salam tersebut disetujui oleh para tokoh masyarakat serta para orang tua murid yang sempat hadir dalam rapat tersebut. Pada kesempatan itu juga Buya Salam menyampaikan maksudnya yang lain-yakni, kalau Buya Salam ingin membagi pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah nya itu atas dua tingkatan, yang pertama untuk tingkat Madrasa Tsanawiyah dan madrasah aliyah.<sup>39</sup> Dengan tujuan agar para muridnya bisa langsung melanjutkan sekolah ketingkat yang lebih tinggi di tempat yang sama.

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Safarudin, mantan murid Buya Salam, di Pulai pada tanggal 10 Januari 2011.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulai pada tanggal 27Maret 2011.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Safarudin, mantan murid Buya salam, di Pulai pada tanggal 10 Januari 2011.

Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah didirikan oleh Buya Salam pada tanggal 15 Mei 1955 yang dulunya beralamatkan, jalan Transmigrasi SP III. Timpe II, desa Pulau Sitiung I, Kecamatan Perwakilan Pulau Punjung, kabupaten Sawah Luntoh Sijunjung, propinsi Sumatra Barat<sup>40</sup>. Jumlah murid Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah pertama kalinya sebanyak 70 orang. Murid-muridnya berasal dari berbagai daerah seperti dari Riau, Jambi, Solok Selatan dan Sumatra Barat<sup>41</sup>. Setiap tahunnya murid Buya Salam selalu meningkat sehingga pada masa itu Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah merupakan Pondok pesantren favorit. Jumlah murid yang paling banyak yakni pada tahun 1975-1990 sebanyak 700 orang.<sup>42</sup>

Mata pelajaran yang ada di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah yakni: kalau untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah Al-quran Hadist, Hadist, Nahu, Sharaf/Khawa'id, Tarekh, Tauhid, Warkat, Mi'raj, Daratun Nasihin, Pekah, Perukunan/Ibadah, Menzabih, Menulis Arab/khat, Berzanji, Do'a, Akhlak, Muatan Lokal, Matematika, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Kewarganegaraan. Tingkat Madrasah Aliyah mata pelajarannya yakni, Al-quran Hadist, Hadist, ilmu Hadist, Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid/akidah Ahklak, Mantik, Sejarah kebudayaan Islam, Nahu, Syaraf, Khat, Muatan Lokal, Matematika, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, geografi, dan Kewarganegaraan.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, Piagam Madrasah No, WC/3/MTs/PP,03,2/119/91. Padang 30 September 1991.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di Pulau pada tanggal 27 Maret 2011.

<sup>42</sup> Dari data no Buku Induk Siswa Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah tahun 1970-1990.

<sup>43</sup> Data dari Daftar Pelajaran Pesantren Tarbiyah Islamiyah.



Tahun 1995 mulai mengalami penurunan dimana jumlah muridnya sebanyak 150 orang. Tahun 2005 murid Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah semakin berkurang, dimana jumlah muridnya tidak mencapai 100 orang.<sup>44</sup> Semua ini disebabkan karena telah banyak sekolah yang berdiri, seperti Madrasah Sanawiyah (MTs) Madrasah Aliyah (Ma), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Juga karena letak Pondok Pesantren agak terpencil.

### 3.3.2 Pondok Pesantren Darussalam

Berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah tidak menghambat Buya Salam untuk melanjutkan penyebaran dakwahnya ke berbagai pelosok Nagari khususnya yang terletak di sekitar kabupaten Dharmasraya. Melihat pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah yang dipimpin oleh Buya Salam berkembang, sehingga menimbulkan minat masyarakat nagari Sungai Duo untuk meminta kepada Buya Salam agar mendirikan pondok pesantren juga di nagari mereka.<sup>45</sup> permintaan masyarakat Nagari Sungai Duo dipikirkan oleh Buya Salam selama beberapa hari, berbagai pertimbangan akhirnya Buya Salam mau mengabdikan keinginan masyarakat Nagari Sungai Duo untuk mendirikan pesantren.

Banyaknya masyarakat yang mendukung kegiatan Buya Salam sehingga pada hari Jumat, tepatnya tanggal 13 November 1987, di desa Sungai Duo, Kecamatan Sitiung Buya Salam mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama oleh Buya

---

<sup>44</sup> Dari data no Buku Induk Siswa Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah tahun 1995-200.

<sup>45</sup> *Wawancara* dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di pada tanggal Pulai 27 Maret 2011.

Salam yakni Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Sitiung<sup>46</sup>. Nama Darussalam yang diberikan Buya Salam mempunyai arti yang terbagi dalam dua kata yakni Dar berarti Syamsidar yang tidak lain adalah istri Buya Salam, dan Salam berarti Buya Sala.

Jumlah murid Pondok Pesantren Darussalam pertama kali berjumlah 30 orang. Tahun 1990 jumlah murid Pondok Pesantren Darussalam mencapai 500 orang dan pada tahun 2000 jumlah muridnya menurun menjadi 200 orang. Sistem belajar dan materi yang diberikan Buya Salam di Pondok Pesantren Darussalam juga sama dengan Pondok Pesantren tarbiyah Islamiyah, dengan tujuan Pondok Pesantren Darussalam merupakan cabang dari Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah.<sup>47</sup>

Mata pelajaran yang ada di Pondok Pesantren Darussalam juga sama dengan mata pelajaran Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah yakni: kalau untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah Al-quran Hadist, Hadist, Nahu, Sharaf/Khawa'id, Tarekh, Tauhid, Warkat, Mi'raj, Daratun Nasihin, Pekah, Perukunan/Ibadah, Menzabih, Menulis Arab/khat, Berzanji, Do'a, Akhlak, Muatan Lokal, Matematika, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Kewarganegaraan. Tingakat Madrasah Aliyah mata pelajarannya yakni, Al-quran Hadist, Hadist, ilmu Hadist, Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid/akidah Ahklak, Mantik, Sejarah kebudayaan Islam, Nahu, Syaraf, Khat, Muatan Lokal, Matematika, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, geografi, dan

---

<sup>46</sup> Laporan Anggaran Dana Yayasan Pondok pesantren Darussalam. Sitiung I kabupaten Sawah Lunto Sijunjung, pada tanggal 13-november-1987.

<sup>47</sup> *Wawancara* dengan Syamsidar, istri kedua Buya Salam, di pada tanggal Pulai 29 November 2010.

Kewarganegaraan.<sup>48</sup> Tahun 2000-sekarang mulai mengalami penurunan disebabkan karena telah banyak sekolah yang berdiri, seperti Madrasah Sanawiyah (MTs) Madrasah Aliyah (Ma), seperti Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).<sup>49</sup>



---

<sup>48</sup> Data dari Daftar Pelajaran Pesantren Darrussalam.

<sup>49</sup> *Wawancara* dengan Aminula Salam, anak Buya Salam, di Sungai Duo pada tanggal 15 April 2011.

## BAB IV

### KESIMPULAN

Buya Salam merupakan salah satu orang yang ikut serta dalam penyebaran agama Islam di daerah Kabupaten Dharmasraya. Buya Salam dipandang sebagai seorang yang sederhana, baik dalam penampilan maupun dalam kehidupannya. Dalam kehidupannya Buya salam telah melewati berbagai bentuk perjalanan yang panjang. Kehidupan Buya Salam tidak hanya dilewati di kampung halamannya saja, tetapi Buya Salam pergi ke berbagai daerah untuk memperdalam ilmu agamanya kepada beberapa ulama. Buya Salam juga menamabah ilmu di perguruan tinggi sariyah Bukit tinggi.

Buya Salam merupakan sosok yang mudah bergaul baik dengan keluarga maupun dengan masyarakat. Semua itu mempermudah Buya Salam mengembangkan ajaran tarekat Syattariyah. Ajaran yang diberikan Buya Salam kepada masyarakat pengikut tarekat Syattariyah seperti, Sholat Empat Puluh Hari, Berziarah ke makam Syaikh Burhanuddin, menentukan awal bulan dan akhir bulan Ramadhan, dan Wirid "*Bajulo-Julo*". Dakwah yang diberikan Buya Salam mudah dimengerti oleh masyarakat, dengan demikian Buya Salam cepat dikenal oleh masyarakat.

Buya Salam tidak puas dengan semua yang telah ia lakukan, karena menurut Buya Salam apa yang telah ia perbuat belum seberapa, hal inilah yang mendorong Buya Salam untuk memulai menulis naskah. Buya salam mulai menulis naskah pada tahun 1971 sampai tahun 2005. Naskah yang berhasil Buya Salam tulis sebanyak



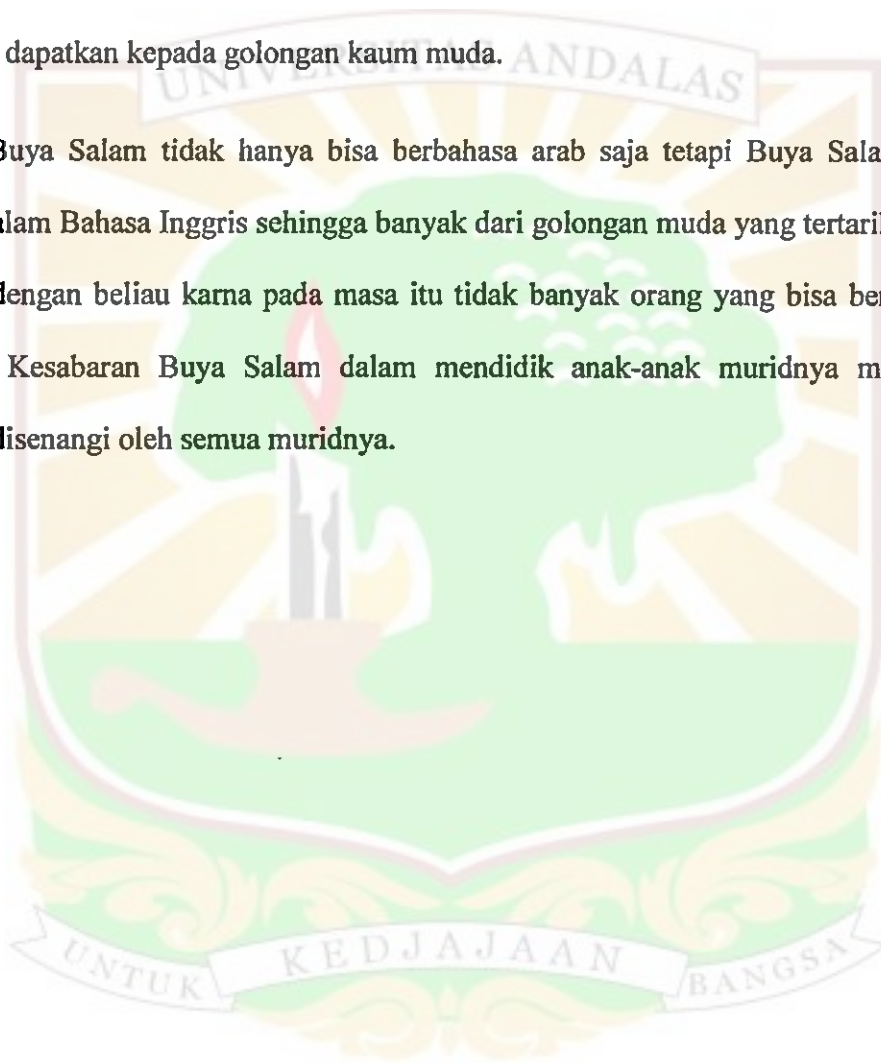
delapan naskah, diantaranya naskah Syair Ulama yang Sholeh, dimana dalam naskah ini beliau menceritakan bagai mana cerita tentang orang-orang yang sholeh. Kisah Israk Wal Mikrad, dalam naskah ini beliau menceritakan kisah perjalanan Nabi menjemput wahyu tentang Sholat lima waktu. Maulid Nabi, menceritakan tentang memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Do'a-do'a Syattariyah, yang berisikan do'a yang terdapat dalam ajaran paham Tarekat Syattariyah. Urusan Jenazah, menjelaskan bagaimana cara mengurus jenazah, seperti memandikan dan mengapani jenazah. Rukun-Rukun Islam, Naskah ini mengenai tentang Rukun-Rukun Islam yang harus diketahui oleh orang Islam. Sepenggal Kisah Orang yang Beriman, naskah ini tentang kisah yang penuh inspirasi. Wirid Setelah Sholat, tulisan ini mengenai siraman rohani setelah sholat. Naskah Buya Salam juga ada yang berjudul Nabi Berniaga ke Negri Syam dan Menikah dengan Siti Khadijah. Dicitak pada tanggal 19 Rabbiul Awal 1395 Hijriyah.

Naskah yang Buya Salam tulis ditulis dengan hurup Arab Melayu. Semua naskah Buya Salam sangat membantu bagi masyarakat yang belum banyak mengetahui tentang Islam. Naskah hasil karya Buya salam mempunyai peranan dan kedudukan yang penting bagi masyarakat. Naskah Buya Salam hanya dibacakan bagi pengikut golongan Tarekat Syattariyah saja. Sampai sekarang naskah Buya Salam masih dijadikan rujukan oleh pengikut Tarekat Syattariyah dalam mengadakan suatu acara keagamaan, seperti Isra' mi'raj dan Maulud Nabi.

Perjuangan Buya Salam tidak hanya sampai disitu saja, sebab Buya Salam merasa kalau dakwah yang ia sampai kan kebanyakan didengar oleh kaum tua, hanya

sedikit yang dari kaum mudanya. Hal inilah yang mendorong niat Buya Salam untuk membangun dua Pondok Pesantren yakni, Pondok Pesantren Tarbiyah Isalamiyah dan Pondok Pesantren Darussalam. Kedua Pondok Pesantren ini tidak sama waktu pendiriannya. Melalui Pondok Pesantren inilah Buya Salam bisa membagi ilmu yang sudah ia dapatkan kepada golongan kaum muda.

Buya Salam tidak hanya bisa berbahasa arab saja tetapi Buya Salam juga mahir dalam Bahasa Inggris sehingga banyak dari golongan muda yang tertarik untuk belajar dengan beliau karna pada masa itu tidak banyak orang yang bisa berbahasa inggris. Kesabaran Buya Salam dalam mendidik anak-anak muridnya membuat dirinya disenangi oleh semua muridnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### ARSIP DAN DOKUMEN

*Data No Buku Induk Siswa Pesantren Tarbiyah Islamiyah*, Pulai, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Tahun 1960-1985.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Piagam Madrasah*. No. WC/3/MTs/PP,03,2/119/91. Padang 30 September 1991.

*Laporan Anggaran Dana Yayasan Pondok pesantren Darussalam*. Sitiung I kabupaten Sawah Lunto Sijunjung, pada tanggal 13 November 1987.

Naskah *Inilah Kitab Maulud*, Karangan Buya Salam. Tahun 1971.

Naskah *Khutbah Israk Mi'jrat Nabi Muhammad SAW*. Karangan Buya Salam. Tahun 1972.

Naskah *Sepenggal Kisah Orang-Orang Yang Beriman*. Karangan Buya Salam. Tahun 1983.

Naskah *Syair Ulama Yang Sholeh*. . Karangan Buya Salam. Tahun 1985

Naskah *Rukun-Rukun Islam*. Karangan Buya Salam. Tahun 1987.

Naskah *Cerita Nabi Muhammad SAW Berniaga Kenegeri Syam Serta Perkawinan Pernikahan Dengan Siti Khadijah*. Karangan Buya Salam. Tanggal 19 Rabiul Awal 1395 Hijriyah.

Silsilah guru Tarekat Syattariyah bagi Imam Abdul Salam. Karangan Buya Salam.

### BUKU-BUKU

Duski Samad, *Komunitas Tarekat Syathariyah di Minangkabau*, Padang: TMF Press, 2006.

*Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 3*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pusaka, 1989.

Kuntuwijoyo, *metodologi sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.

Louis Gottschhalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1982.

Mestika Zed, *Metodologi Sejarah diktat*, Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 1994.

Mestika Zed, *Apakah Fakta Sejarah dalam Seri Bursa Karya Ilmiah No. 2*, Padang: Ikatan Keluarga Mahasiswa Sejarah, 1985.

M.S Hutagalung, *Tanggapan Dunia Asrul Sani*, Jakarta: Gunung Agung, 1967.

Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 2008.

R.Z. Leirissa. "*biografi*", *dalam pemikiran biografi dan kesejahteraan: suatu kumpulan prasarana pada berbagai lokakarya*, Jakarta: Depdikbud, 1983.

Sagiman M.D, *Perkembangan Penulisan Biografi di Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, 1983.

Salim A Sillah, *Nikmatnya Pacaran setelah Pernikahan*, Jakarta: Pro/UMedia, 2003.

Sartono kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993.

Sulastin Sutrisno dkk, *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

## SKRIPSI

Gusniarti, "*Sikripsi Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Andalas Dalam Perspektif Studi Historiografi 1987-1996*", *Skripsi SI*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas), 2001.

Nurul Chotimah, "*Suntingan dan Kedudukan Teks Inilah Kitab Maulud Karya Syaikh Abdul Salam Imam pada Masyarakat Penganut Aliran Tarekat Syattariyah di Jorong Pulau, Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya*". *Skripsi SI*, (Padang: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas), 2011.

Livia Ersi, "*Biografi Iskandar Zakaria: Seorang Penulis, Seniman dan Budayawan Kerinci 1966-2006*", *Skripsi SI*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas) 2009.



## LAPORAN PENELITIAN

Pramono, dkk. "Penelusuran dan Katalogisasi Naskah-Naskah Koleksi Pribadi di Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumtra Barat", *Laporan Penelitian*, Padang: Balai Bahasa Padang, Agustus 2009.

Pramono, dkk, "Tradisi Intelektual Minangkabau dalam Naskah *Mizan Al-Qalb*", *Laporan Penelitian*. Fakultas Sastra Universitas Andalas, Nopember 2005.



## DAFTAR INFORMAN

Nama : Hj.Syamsidar  
Umur : 58 tahun  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Jorong Pulai, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya

Nama : Muhammad Hakim  
Umur : 55 tahun  
Pekerjaan : Pegawai  
Alamat : Nagari Sungai Duo, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya

Nama : Nurlaila  
Umur : 68 tahun  
Pekerjaan :  
Alamat : Nagari Sitiung, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya

Nama : Syafarudin  
Umur : 48 tahun  
Pekerjaan : Wakil kepala Pesantren Tarbiyah Islamiyah Pulai  
Alamat : Jorong Pulai, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya

Nama : Usmar  
Umur : 41 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Nagari Sitiung, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya

Nama : Norma  
Umur : 55 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Jorong Pulai, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya

Nama : Aminula Salam  
Umur : 55 tahun  
Pekerjaan : Kepala Yayasan Pesantren Darussalam  
Alamat : Nagari Sungai Duo, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya

Nama : Syahrial Salam  
Umur : 37 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Jorong Pulai, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya

Nama : Yutmi  
Umur : 53 tahun  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Jorong Pulai, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya







الشيخ ابن الملقن مقمبيل طريقه كفو و الشيخ اعمر بن يزياد  
 الشيخ اعمر بن يزياد مقمبيل طريقه كفو و الشيخ محمد الهفريه  
 الشيخ محمد الهفريه مقمبيل طريقه كفو و الشيخ ابن يزيد البسطامي  
 الشيخ ابن يزيد بسطامي مقمبيل طريقه كفو و الشيخ امام جعفر  
 الشيخ امام جعفر صديق مقمبيل طريقه كفو و الشيخ اصاح البقري  
 الشيخ اصاح البقري مقمبيل طريقه كفو و الشيخ سيدنا امام ز  
العباديين الشيخ سيدنا امام زين العابدين مقمبيل طريقه  
 كفو و الشيخ سيدنا حسيني لسيد  
 الشيخ سيدنا حسيني مقمبيل طريقه كفو و الشيخ سيدنا علي  
كفو الله و جله الشيخ سيدنا علي مقمبيل طريقه كفو  
 كفو رسول الله صلى الله عليه وسلم رسول الله مقمبيل  
 طريقه كفو و ملائكة جبرائيل  
 مقمبيل طريقه كفو و الله سبحانه و تعالى

والله اعلم



*Handwritten signature or mark in the bottom right corner.*

DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA



Piagam Madrasah

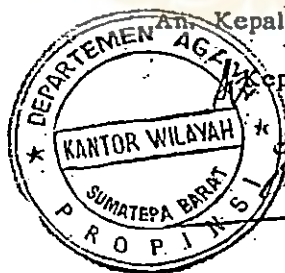
No.WC/3/MT/PP.03.2/119/91

Atas nama Menteri Agama Republik Indonesia dengan ini Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Barat memberikan Piagam terdaftar kepada Madrasah :

1. Nama : *MTs. P. PESANTREN PULAI*
2. Alamat Jalan : *Transmigrasi SP. III. Timpe II*  
Desa : *Pulai. Sitiung I*  
Kecamatan : *Berwakilan Pulau Panjang*  
Kab/Kota : *Sawah Lunto/Sijunjung*  
Propinsi : Sumatera Barat
3. Didirikan pada : *15 Mei 1955*  
Oleh : *Persatuan Tarbiyah Islamiyah*

Sehingga Kepada Madrasah yang bersangkutan diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dan diperbolehkan untuk mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri.

Padang, *30 Nopember* ..... 1991.



Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama  
Propinsi Sumatera Barat  
Kepala Bidang Pembinaan Perguruan  
Agama Islam

*Darman Harun*

( Drs. DARMAN HARUN )  
NIP. 150.049.698



DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA



**Piagam Madrasah**

No. WC/3/MA/PP.03.2/33/91

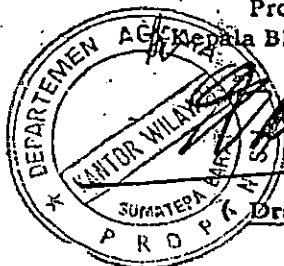
Atas nama Menteri Agama Republik Indonesia dengan ini Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Barat, memberikan Piagam terdaftar kepada Madrasah :

1. Nama : **MAS. PP. TARBİYAH ISLAMİYAH**
2. Alamat Jalan : **Transmigrasi SP. III Jimpe II**  
Desa : **Pulau Siting I**  
Kecamatan : **Perwakilan Pulau Panjang**  
Kab/Kota : **Sawah Lunto/Sijunjung**  
Propinsi : **Sumatera Barat**
3. Didirikan pada : **15 Mei 1955**  
Oleh : **Persatuan Tarbiyah Islamiyah**

Sehingga Kepada Madrasah yang bersangkutan diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dan diperbolehkan untuk mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri.

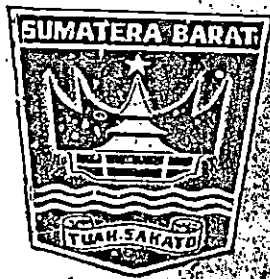
Padang, **30 Nopember** 1991

An. Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama  
Propinsi Sumatera Barat  
Kepala Bidang Pembinaan Perguruan  
Agama Islam



( **Drs. DARMAN HARUN** )  
NIP. 150.049.698

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



GUBERNUR KEPALA DAERAH PROPINSI  
SUMATEA BARAT

## SERTIFIKAT

MENGIKUTI PENATARAN MUBALLIGH ISLAM  
DAERAH PROPINSI SUMATERA BARAT  
TAHUN 1973

No. 2 / GSB-1973

Diterangkan bahwa :

N a m a

*Buaya Tenam Abd Solam*

Tgl. dan tempat lahir

*Sekeloa*

Pekerjaan

*Direktur M. Turkyah Hanyal*

A l a m a t

*Jalan Siting Jalan Panjang*

telah mengikuti dengan baik Penataran Muballigh Islam Daerah Propinsi Sumatera Barat tahun 1973 yang diselenggarakan oleh Gubernur Kepala Daerah Propinsi Sumatera Barat dengan surat keputusannya tanggal 27. Nopember 1972 Nomor 18/GSB-1972.

Pada tanggal 30 April 1973

GUBERNUR KEPALA DAERAH PROPINSI  
SUMATERA BARAT





ANGGARAN DASAR YAYASAN PSANTREN DARUSSALAM  
SITIUNG I KABUPATEN SAWAHLUNTO/SIJUNJUNG

B A B I  
NAMA , WAKTU DAN KEDUDUKAN

Pasal 1

1. Nama Organisasi adalah YAYASAN PONDOK PASENTEREN DARUSSALAM SITIUNG I
2. Yayasan ini didirikan pada hari Jum'at Tanggal 13 November 1987 di Desa Sungai Duo untuk jangka waktu yang tidak ditentukan.
3. Pimpinan Pusat Yayasan berkedudukan di desa Sungai Duo pada Komplek Pondok Pasenteren, serta akan membentuk cabang dan badan/lembaga lembaga Yayasan sesuai dengan kebutuhan ditempat lain.

B A B II  
AZAS DAN TUJUAN

Pasal 2

Yayasan ini berazaskan Pancasila dan UUD 1945, serta berpegang pada Al-Qur'an dan Al Hadish.

Pasal 3

Yayasan bertujuan :

Ikut serta dalam Kegiatan Pembangunan Bangsa dalam bidang mencerdaskan dan Mensejahterakan kehidupan bangsa yang bernapaskan ilmu Keterampilan Islamiyah yang berbudaya moderen serta membangun disegala bidang Insani.

B A B III  
SIFAT DAN TUJUAN

Pasal 4

Yayasan merupakan Organisasi Kemasyarakatan yang bercirikan Islam yang Menutamakan Pembangunan Mental Spritual Ummat.

Pasal 5

1. Yayasan Berupa Perkumpulan Kaum Muslimin/mat yang berorientasi ke pada Karya nyata dibidang Syiar Agama Islam.
2. Yayasan merupakan wadah utama bagi pengurus dalam melakukan kegiatan Pendidikan/Pengembangan usaha lainnya yang bernaung dibawah yayasan.

B A B IV  
KEDAULATAN

Kedaulatan Yayasan sepenuh ditangan Rapat' Keluarga Besar Yayasan Pondok Pasentren Darussalam.

B A B V  
TUGAS POKOK

Pasal 7

Guna menjamin tujuan diatas, Yayasan mempunyai tugas pokok sbb :

1. Ikut serta dalam Pembangunan Bangsa dibidang Pendidikan, Ekonomi dan Ukhwah Islamiyah.
2. Ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberdayakan Bangsa Indonesia yang seutuhnya.
3. Ikut serata dalam kegiatan syiarnya Agama Islam.
4. Membangun Badan Usaha Ekonomi dan lembaga-lembaga lainnya guna menca mencapai Tujuan diatas.

B A B VI  
JIWA, LANDASAN PERJUANGAN DAN ATRIBUT ORGANISASI

Pasal 8. ....

## Fasal 8

1. Muqaddimah dari Anggaran Dasar dianggap sebagai Dokumen Historis dari Pendiri oleh kareanya tidak dapat diubah.
2. Muqaddimah dimaksud merupakan kebulatan Tekad yang mewarisi Jiwa se mangat sekaligus sumber Motivasi bagi langkah organisasi.

## Fasal 9

1. Yayasan memiliki landasan perjuangan sebagai mana pedomen untuk mewujudkan cita - cita organisasi.
2. Yaysan memiliki watak dan kepribadian yang mandiri sebagai nilai operasional yaysan mencapai tujuan ( program ).

## Fasal 10

1. Yayasan memiliki Benderas Yayasan sebagai mana diatur dalam Peraturan Organisasi.
2. Yaysan mempunyai pakaian ( PDL/PDU ) Seragam Uniform yayasan yang ber jiwa Islamiah sebagai mana ditetapkan PO.

## B A B VII KEANGGOTAAN DAN PENGURUS

### Fasal 11

1. Anggota Yayasan adalah :
  - 1). Pengurus Yayasan secara luas ( Badan Pendiri, Penasahat dan Peng-urus ).
  - 2). Alumni Yayasan ( Mantan Pengurus dan alumni sekolah ).
  - 3). Kaum Muslim yang menyatakan diri sebagai anggotanya .
2. Semua ketentuan diatas diatur dalam anggaran rumah tangga organisasi.
- 3). Pengurus Yayasan dipilih oleh Musyawarah besar keluarga besar untuk priode 1 x tiga tahun.

## B A B VIII KEWAJIBAN DAN HAK ANGGOTA

### Fasal 12

1. Semua anggota berkewajiban menjunjung tinggi kehormatan organisasi dan menta'ati Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi serta peraturan lainnya.
2. Setiap anggota mempunyai hak untuk bicara, dipilih dan memilih.
3. Semuanya ini diatur dalam anggaran rumah tangga organisasi.

## B A B IX SUSUNAN ORGANISASI

### Fasal 13

1. Untuk Tingkat Pusat.  
Dibentuk struktur kepengurusan yang berkedudukan di Ponpes Darussalam Sitiung I dengan susunan personalia sebagai mana tercantum dalam Ang-geran Rumah Tangga.
2. Untuk daerah lainnya dibentuk Pengurus Cabang dan Pengurus Bagian lainnya.
3. Membina Penqurus Fungsional dan Ikatan Alumni lainnya.

## B A B X K E U A N G A N

Fasal 14 .....

Pasal 14

Keuangan Organisasi didapatkan dari :

1. Optimalisasi hasil-hasil Kekayaan Pondok Pesantren ( Yayasan ).
2. Iuran Anggota/Sumbangan yang tak mengikat dari para dermawan.
3. Usaha-usaha baik dan halal lainnya.

**B A B XI**  
**MUSYAWARAH DAN RAPAT**

Pasal 15

Musyawarah/Rapat- Rapat terdiri dari :

1. Musyawarah Keluarga Besar.
2. Musyawarah Presidium Keluarga Besar.
3. Rapat Pimpinan.
4. Rapat Kerja.

**B A B XII**  
**GOURUM DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN**

1. Musyawarah/ Gourum dianggap syah bila dihadiri oleh lebih satu dari- setengah utusan dari hal tersebut.
2. Untuk perubahan anggaran dasar harus berdasarkan 2/3 suara terbanyak dan dihadiri oleh utusan Dewan Keluarga Besar Minimal 80 %.
3. Pengambilan keputusan diutamakan Musyawarah Mufakat dan bila terjadi kemacetan ( Crusial Point ), ditetapkan melalui pemungutan suara..

**B A B XIII**  
**PEMBUBARAN ORGANISASI DAN PERATURAN PERALIHAN**

1. Pembubaran Organisasi dilaksanakan dalam rapat Keluarga Besar dan harus disetujui bulat oleh peserta musyawarah.
2. Dalam Organisasi Bubar, Kekayaan lebih lanjut ditetapkan keluarga besar.
3. Bila Organisasi bubar maka pengurus dilaksanakan secara kolektif oleh Presidium keluarga besar.

**B A B XIV**  
**P E N U T U P**

1. Hal-hal yang belum diatur dalam AD ini akan diatur dalam ART dan PO lainnya .
2. Anggaran dasar ini berlaku sejak ditetapkan .

Ditetapkan di : Sungai Duo.  
Pada Tanggal : 13 November 1987.

Nama Dewan Pendiri  
K e t u a,



H. ABDUSSALAM IMAM )



ANGGARAN RUMAH TANGGA YAYASAN PONDOK PESANTEREN  
DARUSSALAM SITIUNG I

B A B I  
K E A N G G O T A A N

Pasal 1

1. Anggota yang dimaksud dalam AD Pasal 11 ayat 1 harus memenuhi kriteria/persyaratan sbb :
  1. Beragama Islam.
  2. Menerima dan menyetujui dokumen historis dan AD/ART serta PO lainnya.
  3. Sanggup aktif dalam melaksanakan program organisasi.
  4. Telah berumur minimal 15 Tahun.
  5. Ditetapkan dan disahkan oleh pimpinan atas nama Musyawarah Keluarga Besar Yayasan ( MKB ).
2. Tata cara menjadi anggota secara administratif akan diatur PO.
3. Klasifikasi Keanggotaan akan diatur lebih lanjut.

B A B II  
K L A S I F I K A S I    A N G G O T A

Pasal 2

1. ANGGOTA KELUARGA ( PRESIDUM KELUARGA BESAR ).

Terdiri dari :

- a. AMINULLAH SALAM.
- b. SYAMSURI.
- c. M. HAKIM.
- d. SYAHRIAL SALAM.
- e. SYARIFUDDIN.

2. ANGGOTA KELUARGA BESAR ( DEWAN KELUARGA BESAR / DKB ).

- |                                     |                               |
|-------------------------------------|-------------------------------|
| 1. H. ABDUSSALAM IMAM.              | 15. LAHJUDDIN ENSKU MUDO.     |
| 2. HABIB BIN ENSKU MUDO YAMAN.      | 16. SYARIFUDDIN.              |
| 3. BUYA SYARIF ENSKU KUNING.        | 17. ZULKIFLI SAUD BA.         |
| 4. SYAMSURI MALIN KERAJAAN.         | 18. WELFIADRIL. AP.           |
| 5. H. MAAS DT. RAJO LELO.           | 19. SULAIMAN IMAM.            |
| 6. DASRIL M. NUR. BA.               | 20. MA'ANI.                   |
| 7. ASAI NURJAL S Ag (ASAI NURJAL).  | 21. SYAMSUIR YY. MA.          |
| 8. DR.HASAN SAINI.MA.               | 22. MAWARDI IDRIS BA.         |
| 9. H. SYOFWAN KARIM MA.             | 23. SULAIMAN KHATIB.          |
| 10. H.M.NASIR NUR DT.KAYO BASA. BA. | 24. M.RIFA'I.                 |
| 11. M. ALI DT. SANGGUNO.            | 25. H.MUHI DT.LIMBAGO BESAR.  |
| 12. AMINULLAHSALM SMIQ.             | 26. ALI DARLIS.               |
| 13. ERMAN ANTONI. BA.               | 27. M. HAKIM S Ag.            |
| 14. DRS. AZRA'I KHATIB.             | 28. SYAHRIAL SALAM.           |
|                                     | 29. DRS. AHMAD MUNAWAR SIDIQ. |

3. ANGGOTA BAISA ( AB ) TERDIRI DARI :
  1. Pengurus Pusat.
  2. Pengurus Cabang.
  3. Pengurus Badan/lembaga-lembaga yayasan lainnya.
  4. Kaum Muslim yang menyatakan dirinya masuk anggota dan para alumni.

B A B III  
K E W A J I B A N    D A N    H A K    A N G G O T A

Pasal 3

1. Setiap anggota berkewajiban :
  - Menghayati dan Mengamalkan Kebulatan Dokumen Historis.
  - Menta'ati AD/ART serta PO sekaligus ketetapan yayasan lainnya.
  - Membantu aktif Dewan Pengurus /Pimpinan dalam kegiatan Organisasi.

2. Setiap .....

2. Setiap Anggota berhak sebagai berikut :
  - 1). Anggota Presidium Keluarga Besar.
    - Memilih dan mengeluarkan pendapat sebagai wakil 1 utusan.
    - Dipilih sebagai pimpinan yayasan ( Ketua Umum ) .
    - Mengikuti Musyawarah/Rapat-rapat dan kegiatan Organisasi lain - nya.
  - 2). Anggota Dewan Keluarga Besar ( DKB ).
    - Memilih dan mengeluarkan pendapat sebagai satu suara utusan/ wakil.
    - Dipilih sebagai pengurus yayasan (Pengurus Harian,Pleno,Cabang-dan lain-lain ).
    - Mengikuti Musyawarah/rapat-rapat dan kegiatan Organisasi lainnya
    - Dewan keluarga besar sebagai pemegang kedaulatan organisasi.
  - 3). Anggota Biasa.
    - Mengeluarkan pendapat dan saran-saran.
    - Dipilih sebagai Pengurus yayasan(Harian,Cabang,Pleno, lembaga dll
    - Mengikuti Musyawarah/Rapat-rapat sebagai peninjau.
  - 4). Jumlah peserta /peninjau tidak terbatas dan penggunaan suara di dasarkan pada satu utusan DKB.

B A B III  
PENGHENTIAN ANGGOTA

---

Pasal 4

1. Keanggotaan berhenti karena :
  1. Meninggal dunia yang tidak ada penerusnya ( PKB dan DKB ).
  2. Diberhentikan oleh DKB.
  3. Atas permintaan sendiri.
2. Tata cara penghentian diatur dalam PO dan bagi anggota diberikan Hak untuk membela diri berdasarkan PO.

B A B IV  
SYARAT PIMPINAN DAN PENGURUS

---

Pasal 5

1. Sudah dikaderkan oleh yayasan.
2. Berakhlakul karimah.
3. Mempunyai mental, Dedikasi, Kepemimpinan, loyalitas kepada Organisasi.
4. Punya hak suara dan saran.
5. Tidak tercela disisi ( Normatif umum, Negara dan Agama ).
6. Dipilih oleh dewan yang berkewenangan.

B A B V  
SUSUNAN PIMPINAN / PENGURUS

---

Pasal 6

1. Untuk Pusat.
  1. Ketua Umum.
  2. Ketua -Ketua.
  3. Sekretaris umum.
  4. Sekretaris-Sekretaris.
  5. Bendahara umum.
  6. Bendahara - Bendahara penerima rutin, insidental dll.
2. Pengurus Cabang dll.

B A B VI  
KEDUDUKAN DAN WEWENANG

---

Pasal 7

1. DEWAN PRESEDIUM KELUARGA BESAR.
  1. Berhak dipilih dan memilih pimpinan yayasan ( Ketua umum ).

2. Mengikuti. ....

2. Mengikuti rapat presidium keluarga besar.
3. Mengikuti Musyawarah Dewan Keluarga Besar ( DKB ).
2. Dewan Keluarga Besar ( DKB ).
  1. Merupakan pemegang kedaulatan organisasi.
  2. Semua pengurus bertanggung jawab pada ( DKB ).
  3. Mengadakan musyawarah DKB dan memilih pengurus dan menetapkannya.
  4. Menetapkan pelaksana ketua DKB sebagai pelaksana harian, men-  
jelang terbentuknya pimpinan yayasan.
  5. Dipilih sebagai pengurus ( Harian, Pleno, Cabang, Lembaga /  
Badan-badan dan dll.
  6. Menetapkan pengurus cabang dan Badan/ Lembaga lainnya.

B A B VII  
 PESERTA MUSYAWARAH DAN TATA CARA PENETAPKANNYA  
 Pasal 8

1. Untuk memilih pimpinan ( Ketua umum ).  
Peserta musyawarahnya adalah Presidium Keluarga Besar ( PKB )  
dengan utusan sebanyak 5 suara ( Pasal 2 Ayat 1 ART ).
2. Tata cara pemilihan ketua umum adalah :
  - Memperhatikan dan melaksanakan Amanah/Wasiat pimpinan terdahulu.
  - Dipilih dari anggota Dewan presidium Keluarga Besar.
3. Untuk memilih pengurus Yayasan Pusat/ Cabang.
  - Peserta musyawarah adalah DKB dengan hak suara berdasarkan utusan  
28 utusan ( Pasal 2 ayat 2 ART ).
  - Dihadiri oleh peninjau Dewan Penasehat, Anggota dan pengurus  
lainnya .
4. Tata cara pemilihan Pengurus adalah ( Pengurus Pusat dll, adalah ).
  - Dipilih melalui penetapan Tim Formatur yang terdiri dari, 9 orang,  
1 Orang Pimpinan Yayasan PKB.  
1 Orang Wakil Majelis PKB.  
5 Orang Wakil dari MKB.  
1 Orang Dewan Pembina.  
1 Orang Dewan Penasehat.
  - Pengurus disyahkan Pimpinan Yayasan melalui keputusan Dewan  
Formatur .
5. Untuk Memilih Pengurus lainnya di atur berdasarkan PO dan ditetap-  
kan oleh pengurus terpilih.
6. Masa kerja Pengurus adalah 3 tahun dan ditetapkan kembali untuk  
3 tahun berikutnya oleh MKB.

B A B VIII  
 ORGANISASI FUNGSIONAL DAN LEMBAGA

Pasal 9

1. Organisasi Fungsional dipilih oleh Organisasi yang bersangkutan dan  
mendapat persetujuan dan binaan dari pengurus yayasan.  
Organisasi ini seperti :
  - Ikatan Alumni Ponpes Darussalam ( INSAN DARUSSALAM SITIUNG ).
  - Ikatan pengkajian dan penelitian Darussalam.
  - Senat mahasiswa/osis dllnya.
2. Organisasi badan / lembaga-lembaga terdiri dari :
  - Badan perkoperasian.
  - Badan Panti Asuhan.
  - Badan - badan lainnya.

Lembaga ini dipilih oleh pengurus/ lembaga yang bersangkutan dengan  
persetujuan dari pimpinan yayasan.

B A B IX  
 SUMBER PENDAPAT DAN KEKAYAAN YAYASAN

Pasal 10

Sesuai dengan AD Pasal 14 dan perlunya menetapkan sumber kekayaan di  
atur sbb :

1. Pemasukan/.....

1. Pemasukan / pendapatan diperoleh dari :
- Hasil-hasil dari badan/lembaga Usaha yayasan (Kebun, Koperasi dll).
  - Zakat, Infaq Sadaqoh dari kaum muslimin kepada yayasan.
  - Iuran anggota / sumbangan para dermawan lainnya.
  - Sumbangan / Sub sidi dari pihak berwenang dilnya sebagainya yang bernilai halal lagi baik.

B A B X

PERATURAN PERALIHAN DAN PENUTUP

Pasal 11

Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Rumah Tangga ini akan diatur pada peraturan-peraturan Organisasi serta ketetapan lainnya.

Pasal 12

Peraturan-peraturan tersebut ditetapkan oleh pimpinan yayasan melalui Saran / Rencana keputusan ( Rantus ) dari lembaga/bagian-bagian yang berhubungan.

Pasal 13

Anggaran Rumah Tangga ini mulai berlaku semenjak ditetapkan.

Ditetapkan di : Sungai Duo Sitiung Sumbar.

Pada Tanggal : 13 November 1987.

Atas Nama Dewan Fendiri

K e t u a,

  
( BUYA H. ABDUSSALAM IMAM )

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA





**BUYA H. HAMDAN SALAM WAFAT 13 JUMADIL AKHIR 2005**  
**2005**

Foto I. Buya Salam (koleksi Pribadi ibu Syamsidar)





Foto 2. Buya Salam saat memberikan ceramah (Koleksi Pribadi ibu Syamsidar)

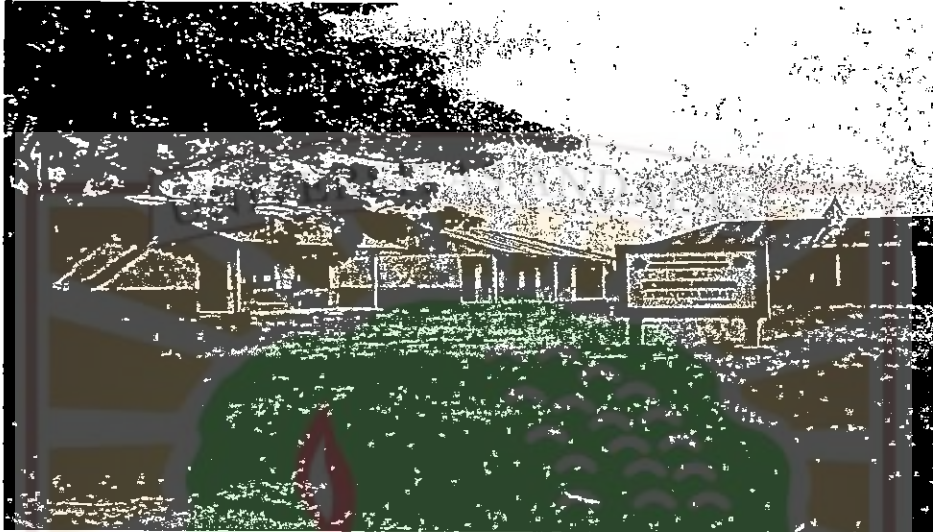


Foto 3. Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah (Koleksi Pribadi, 2011)



Foto 4. Pondok Pesantren Darussalam (Koleksi Pribadi, 2011)

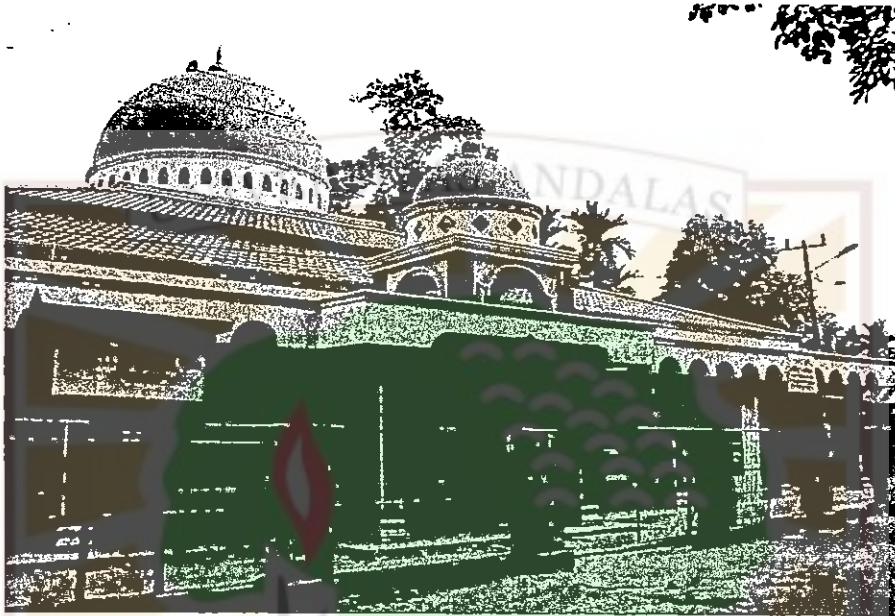


Foto 5. Mesjid Imama di Jorong Pulai (Koleksi Pribadi, 2011)

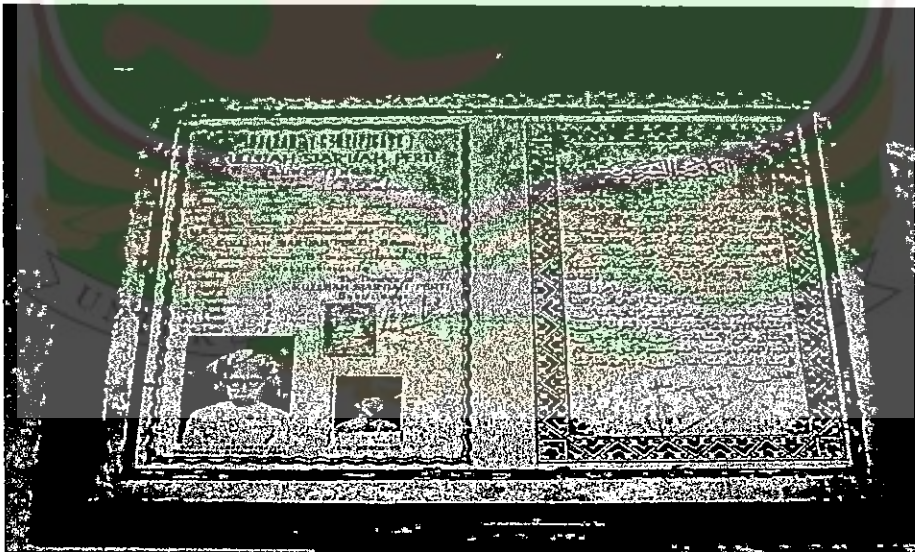


Foto 4. Ijaza Buya Salam (Koleksi Pribadi, 2011)





Foto 6. Rumah Buya Salam di Jorong pulai (Koleksi Pribadi, 2011)

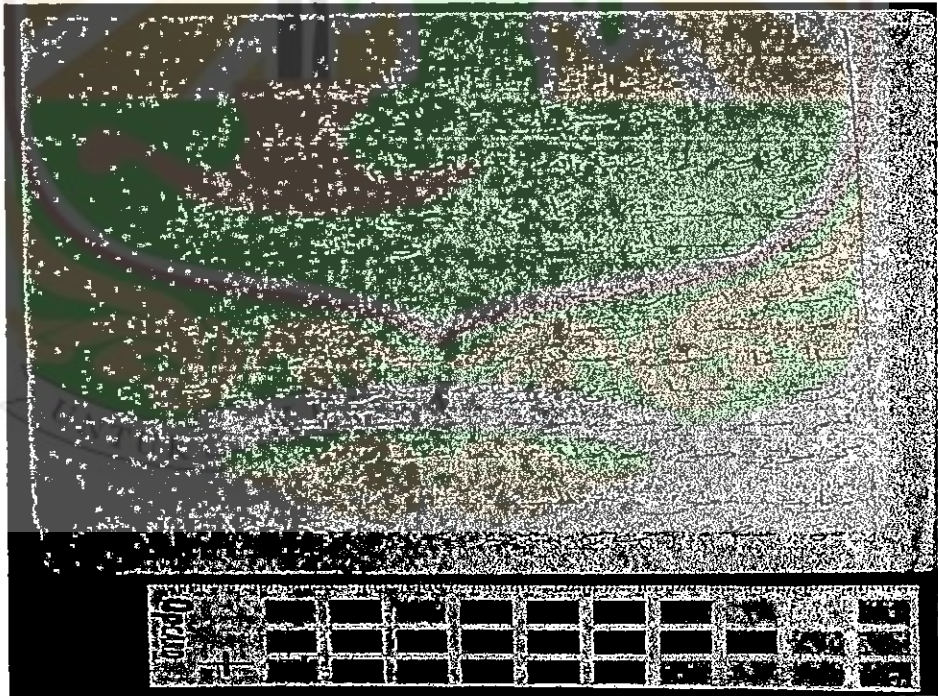


Foto 7. Halaman Pertama Naskah Inilah Kitab Mualud (Koleksi Pramono, 2009)

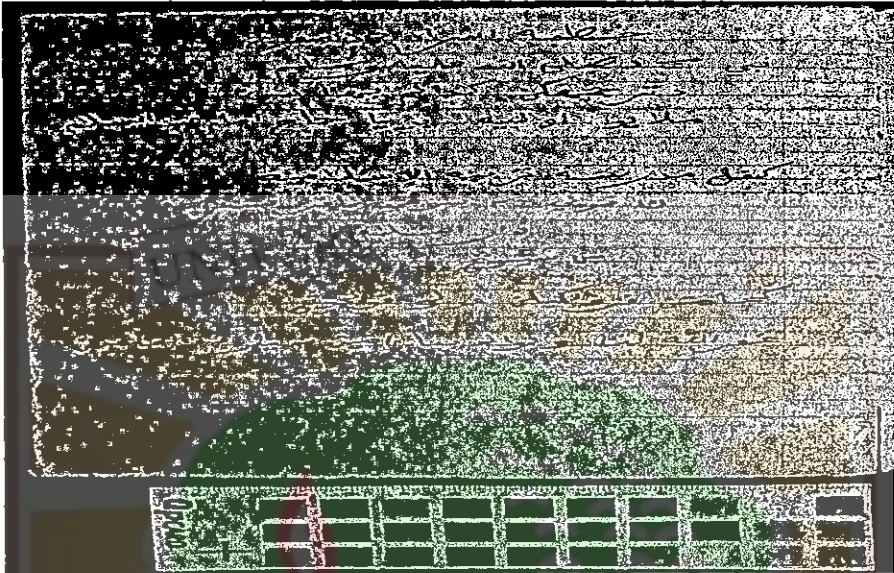


Foto 8. Isi dari Naskah Khutbah Isra' Mi'raj (Koleksi Pramono, 2009)

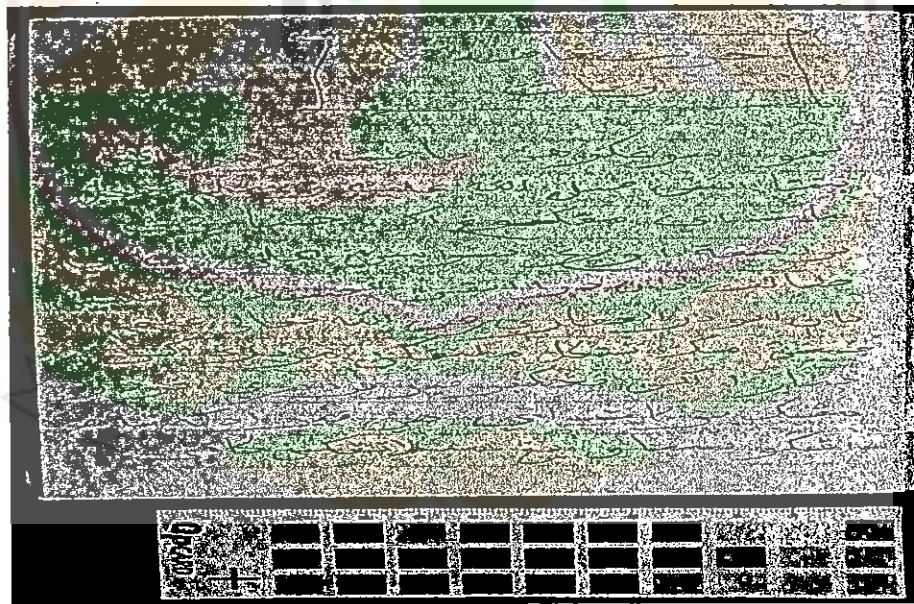


Foto 8. Isi dari Naskah Sepanggal Kisah Orang-Orang Shaleh (Koleksi Pramono, 2009)



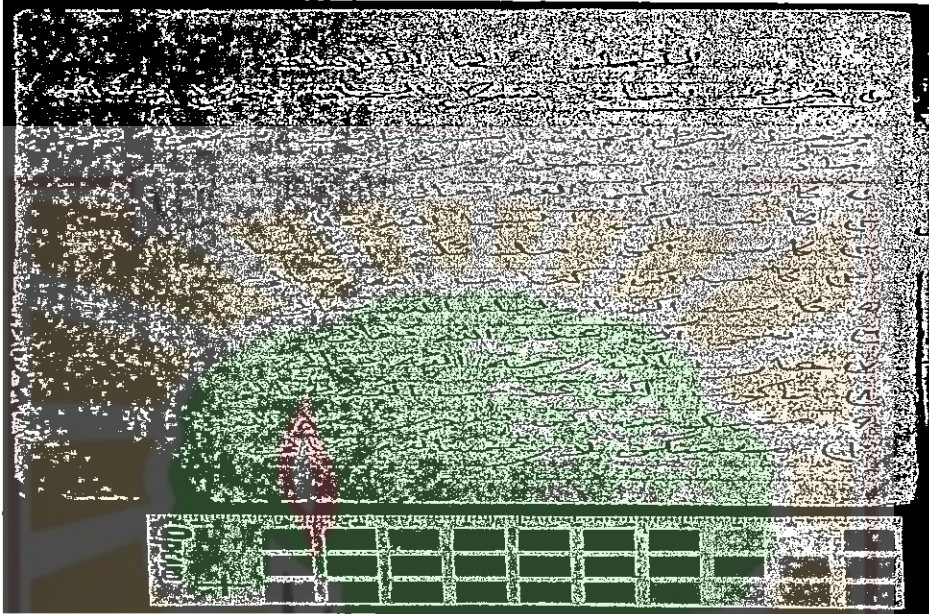


Foto 9. Isi dari Naskah Rukun Iman (Koleksi Pramono, 2009)

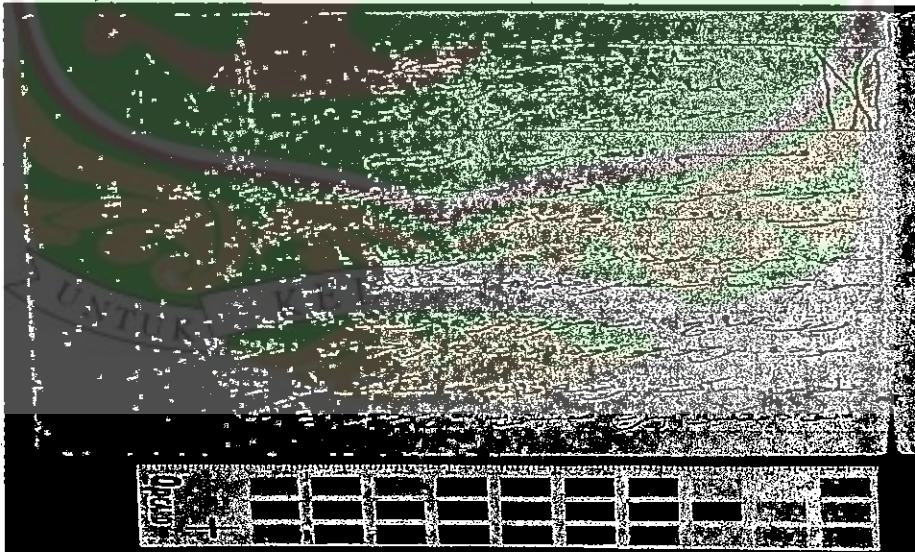


Foto 10. Isi dari Naskah Syair Seorang Ulama yang Shaleh (Koleksi Pramono, 2009)



Foto 11. Naskah Buya yang dicetak berjudul Syair Nabi Berniaga ke Syam Dan Menikah dengan Siti Khadijah (Koleksi Pramono, 2009)

